

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU IPS DALAM MENERAPKAN TIGA
PRINSIP PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI
MTsN 1 GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
BHIMA MAHARDITIA
NIM (13130096)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MARET 2018**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU IPS DALAM MENERAPKAN TIGA
PRINSIP PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI
MTsN 1 GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)*

Oleh :
BHIMA MAHARDITIA
NIM (13130096)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MARET 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU IPS DALAM MENERAPKAN TIGA PRINSIP PEMBELAJARAN
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI MTsN 1 GONDANGLEGI

SKRIPSI

Oleh :

Bhima Maharditia

NIM. 13130096

Telah diperiksa dan disetujui pada Tanggal 14 Maret 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Muh. Yunus, M.Si
NIP.196903241996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU IPS DALAM MENERAPKAN TIGA PRINSIP PEMBELAJARAN
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI MTSN 1 GONDANGLEGI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:
Bhima Maharditia (13130096)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 April 2018 dan
dinyatakan **LULUS**
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. :

NIP. 196903032000031002

Sekretaris Sidang

Drs. Muh. Yunus, M.Si :

NIP. 196903241996031002

Pembimbing

Drs. Muh. Yunus, M.Si :

NIP. 196903241996031002

Ketua Sidang

Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd :

NIP. 197606192005012005

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.I**

NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Ayahku Almarhum Bapak Mistam dan Ibuku Wati, yang telah mendidik dan mendoakanku. Sehingga semua yang telah aku lakukan dapat di lancarkan dan diberi kemudahan serta mendapat ridho Allah SWT. Serta keluarga besar saya yang telah mendukung semua baik dalam bentuk apapun mulai dari P.de Dar, Lek Gus, serta adik semata wayang ku Siska,

Segenap guru, dosen pembimbing yang telah megajarkan ilmunya dengan sepenuh hati selama penulis menempuh jenjang pendidikan

Teman teman satu seperjuangan di bangku kuliah kelas IPS C, yang telah memberikan kisah dan warna semasa perkuliahan tahun 2013-2017. Serta teman teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (16: 125).

Drs. Muh Yunus, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Bhima Maharditia
Lamp : 10 (Sepuluh) Exemplar

Malang, 14 Maret 2018

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Bhima Maharditia
NIM : 13130096
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Strategi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Drs. Muh Yunus, M.Si
(NIP.196903241996031002)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Maret 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
70B6BADF568974079

6.000
Bilima Maharditia

NIM. 13130096

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobil'amin. Puji syukur pada Illahirobbi, Tuhan semesta alam, bumi, matahari dan segala yang ada di langit beserta binaannya bergerak seraya bertasbih kepadaNya. Dengan rahmatNya yang Maha Mulia, dan nikmatNya yang melimpah dan inayahNya yang sempurna, sehingga penulis pada saat ini mampu menyelesaikan proposal skripsi. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW, manusia ummi penyempurna akhlak yang mulia, dan motivator handal yang menjadi suri tauladan sepanjang hayat.

Penulisan proposal skripsi ini dapat terselasaikan dengan baik atas bantuan, dorongan serta bimbingan dari pihak-pihak tertentu yang terkait. Dengan penuh rasa syukur, kebahagiaan tentu tidak dapat di sembunyikan dari terselesaikannya penulisan proposal skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orang tua Bapak dan Ibu, dan sodara-sodaraku yang senantiasa penulis cintai dan banggakan. Yang tiada henti memberikan memberikan semangat dan pengorbanan dengan tulus dan ikhlas agar penyusun dapat menyelesaikan study di program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ini menjadi jalan menuju SurgaNya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya, yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Muh Yunus, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan pengarahan, dukungan

dan masukan serta kritikan-kritikan yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah mencatat sebagai ilmu yang manfaat dan barokah.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan semangat untuk meraih cita-cita dimasa depan yang cerah.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku di Jurusan P.IPS angkatan 2013 khususnya untuk kelas C, Penulis ucapkan terimakasih atas semuanya.

Penulis sadar bahwasanya dalam penulisan proposal ini masih banyak kekurangan yang sekiranya masih membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Sebagai kata akhir penulis berharap semoga kita semua di jadikan umatNya yang beruntung di hari kelak. Amin.

Malang, Maret 2018

Penulis,

Bhima Maharditia

NIM. 13130096

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ث = sy	ل = l
ث = ts	ط = sh	م = m
ج = j	ظ = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ع = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = û

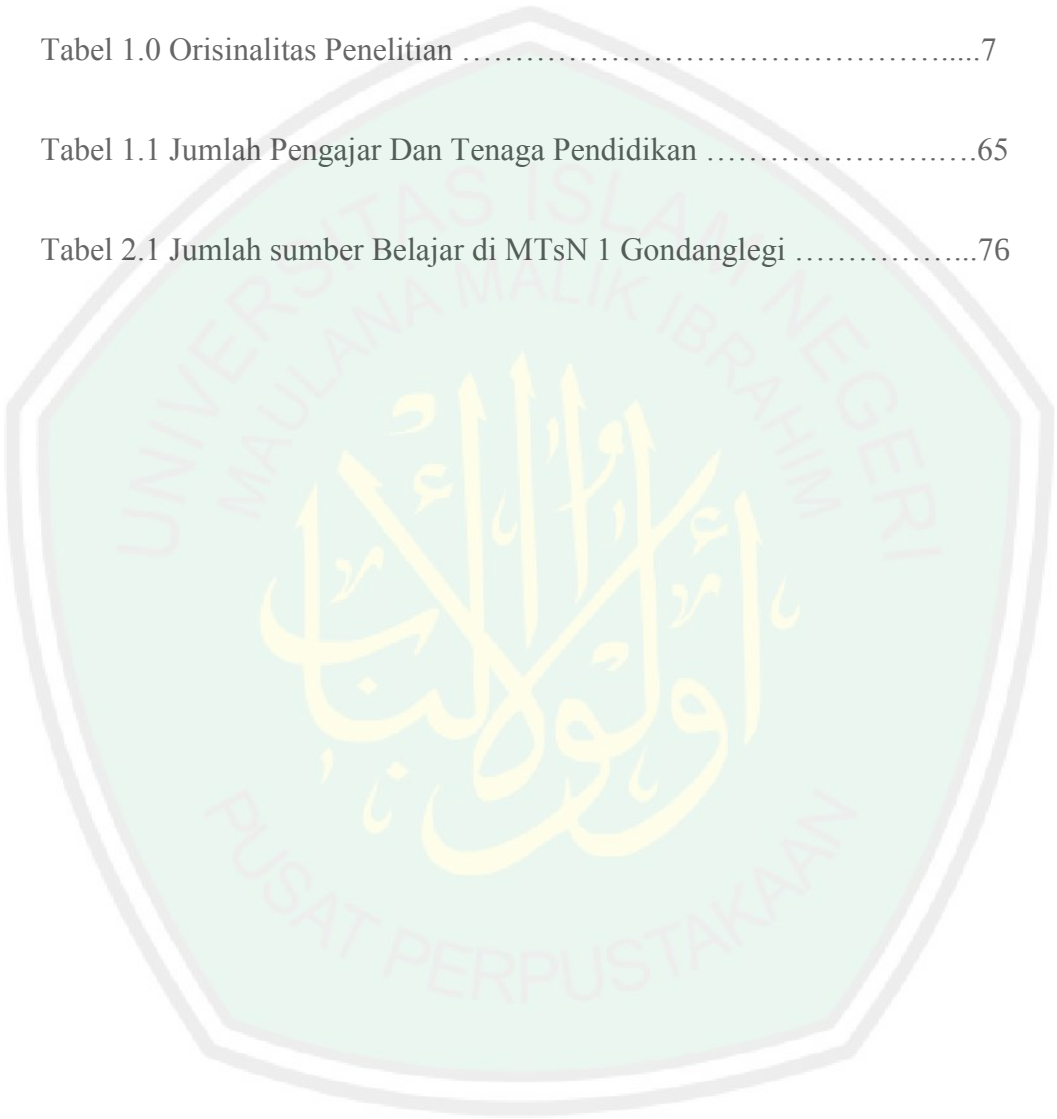
إى = î

Daftar tabel

Tabel 1.0 Orisinalitas Penelitian7

Tabel 1.1 Jumlah Pengajar Dan Tenaga Pendidikan65

Tabel 2.1 Jumlah sumber Belajar di MTsN 1 Gondanglegi76



Daftar Bagan

Bagan 5.1 Kerangka Berfikir	47
-----------------------------------	----



Daftar Lampiran

- Lampiran I : Surat Penelitian Untuk MTsN 1 Gondanglegi
- Lampiran II : Surat rekomendasi penelitian dari Kemenag Kab Malang
- Lampiran III : Surat izin penelitian untuk Kemenag Kab Malang
- Lampiran IV : Surat bukti penelitian dari MTsN 1 Gondanglegi
- Lampiran V : Bukti Konsultasi
- Lampiran VI : Pedoman wawancara
- Lampiran VII : Dokumentasi Gambar
- Lampiran VIII : Biodata Mahasiswa

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLATE ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Peneletian.....	6
F. Orisinalitas Penelitian	6
G. Penelitian Terdahulu	7
H. Definisi Istilah.....	9
I. Sitematika Penulisan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 14

A. Strategi kepala sekolah di Madrasah	14
1. Strategi Memberi Perintah	17
2. Strategi Menghargai	18
3. Strategi Menciptakan disiplin kelompok	18
B. Kompetensi Profesionalisme Guru IPS	19
1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme.....	19
2. Pengembangan Profesionalisme Guru	23
C. Prinsip – prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013.....	26
1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.....	26
2. Prinsip – prinsip pembelajaran Kurikulum 2013	29
3. Masalah Kurikulum 2013	31
D. Pembelajaran IPS terpadu	33
1. Pengertian IPS Terpadu.....	33
2. Tujuan Pembelajaran IPS.....	37
3. Karakteristik Pembelajaran IPS	41
4. Prinsip Pembelajaran IPS.....	42
5. Ruang Lingkup IPS	43
6. Objek Kajian IPS	44
E. Kerangka Berfikir.....	46

BAB III. METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Penelitian	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51

F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
BAB IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Paparan data	
1. Profil Sekolah Dan Sejarah MtsN 1 Gondanglegi.....	59
2. Visi, Misi Dan Tujuan MtsN 1 Gondanglegi	61
3. Program sekolah, Struktur Organisasi Dan Kualifikasi Pendidik.....	63
B. Hasil Penelitian	
1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi	66
2. Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi	73
3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 di MtsN 1 Gondanglegi	80
BAB V PEMBAHASAN.....	87
A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi	87
B. Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi	94
C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 di MtsN 1 Gondanglegi	96
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	

Abstrak

Maharditia, Bhima 2018. *Strategi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Ips Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di MTsN 1 Gondanglegi Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi : Drs. Muh. Yunus, M.Si

Kata Kunci: *Strategi kepala sekolah, Kompetensi Profesional Guru, Kurikulum 2013*

Dengan semakin berkembangnya dunia Pendidikan dan perubahan Kurikulum, banyak hal yang juga harus dibenahi oleh kepala sekolah baik itu aspek teknis dan non teknis. Berkaitan dengan hal tersebut peningkatan Kompetensi profesional guru IPS harus menjadi salah satu perhatian utama dari kepala sekolah. Karena dengan peningkatan Kompetensi profesional guru IPS baik saat didalam maupun diluar proses pembelajaran akan berpengaruh dalam penerapan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Oleh sebab tersebut maka kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi yang tepat guna meningkatkan Kompetensi profesionalisme guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru IPS. Kompetensi profesional guru IPS dalam menjalankan prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 dan masalah yang timbul pada pembelajaran IPS.

Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif. Metode dalam pengambilan dan memperoleh data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru IPS adalah dengan (1) melibatkan guru dalam forum MGMP (2) meningkatkan kedisiplinan (3) pemberian motivasi. Penerapan prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 oleh guru IPS adalah dengan menggunakan berbagai media yang telah disediakan sekolah dan juga pembuatan media belajar sendiri oleh guru IPS. Berkaitan dengan masalah kesenjangan guru IPS, guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi terus belajar secara mandiri agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Maharditia. Bhima 2018. The Strategies of Head of school and Professional Competency of Social Sciences (IPS) Teacher In Applying Three Principles of Learning Based on 2013Curriculum in Public Junior High School (MTsN) 1 Gondanglegi of Malang. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Drs. Muh. Yunus, M.Si

Keywords: The Principal Strategies, Professional Competency of Teacher, 2013 Curriculum

The growth of the world of Education and the curriculum changes, many things that must also be addressed by the principal, both technical and non technical aspects. Related to the aspects above, the improvement of professional competence of IPS teacher should be one of the main concerns of the principal and it will influence in applying the principles of learning in accordance with the demands of 2013 Curriculum both inside and outside of the learning process. Therefore, the principal is required to have the right strategy to improve the professionalism competence of IPS teacher in MTsN 1 Gondanglegi of Malang .

The research aims at describing the strategies that are used by principal in improving professional competence of IPS teacher. Professional competence of IPS teacher in implementing the principles of learning of 2013 curriculum and the problems in IPS learning.

The research included qualitative description research. The methods used interview, observation and documentation.

The results of the research can be explained: The Principal strategies in improving professional competence of IPS teacher are (1) involving teachers in Subject Teachers Deliberation (MGMP) forum (2) improving discipline (3) giving motivation. Implementation of the principles of learning of 2013 Curriculum of IPS teacher uses the media that have been provided by the school, and making learning media of IPS teacher. Related to the problems of IPS teacher gap, IPS teacher in MTsN 1 Gondanglegi studies independently and continuously in order to achieve the objectives of learning in accordance with the demands of Curriculum of 2013.

ملخص البحث

مهرديتا، ييما. ٢٠١٨. استراتيجية مدير المدرسة و كفاءة المهنية المعلم العلوم الاجتماعية في تطبيق ثلاثة مبادئ التعلم القائم على المنهج ٢٠١٣ في المدرسة المتوسطة الحكومية كوندانجلاكى مالانج. البحث الجامعي ، قسم التربية العلوم الاجتماعية ، كلية العلوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: محمد يونس، الماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجية مدير المدرسة، كفاءة المهنية المعلم، المنهج ٢٠١٣
مع تطوير العالم التعليم والتغيرات المناهج، كثير من الاشياء التي تجب ان تعالج للمدير المدرسة سواء التقنية او غير التقنية. ويتعلق به ، ينبغي أن يكون الكفاءة المهنية المعلم العلوم الاجتماعية أحد الشواغل الرئيسية للمدير المدرسة. لأنها سواء داخل او خارج العملية سوف تؤثر في تطبيق مبادئ التعلم وفقا للمنهج ٢٠١٣. لذلك، مدير المدرسة يجب أن يكون له استراتيجية مناسبة لتحسين كفاءة المهنية المعلم العلوم الاجتماعية في المدرسة المتوسطة الحكومية كوندانجلاكى مالانج
يهدف هذا البحث إلى وصف الاستراتيجية التي تستخدم للمدير المدرسة في تحسين الكفاءة المهنية للمعلم العلوم الاجتماعية والكفاءة المهنية المعلم العلوم الاجتماعية في تنفيذ مبادئ تعلم المنهج ٢٠١٣ والمشاكل التي تنشأ في تعلم العلوم الاجتماعية
هذا البحث هو الوصفي النوعي. تستخدم طريقة أخذ البيانات والحصول عليها الطريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق.

دلت نتائج البحث على أن: استراتيجية مدير المدرسة في تحسين كفاءة المهنية المعلم العلوم الاجتماعية فهي (١) يشمل المعلم في المنتدى مناقشة مدرس الموضوع (٢) تحسين الانضباط (٣) اعطاء الدافع. تطبيق مبدأ التعلم المنهج ٢٠١٣ للمعلم العلوم الاجتماعية هو باستخدام وسيلة متنوعة التي توفر المدرسة وتصنع وسيلة التعليمية للمعلم العلوم الاجتماعي. وفيما يتعلق بمسألة الفجوة المعلم العلوم الاجتماعية، معلم العلوم الاجتماعية في المدرسة المتوسطة الحكومية كوندانجلاكى مالانج يعلم مستمرة لتحقيق أهداف التعلم وفقا لمتطلبات المنهج ٢٠١٣.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepala sekolah berperan penting bagi kemajuan satuan pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat, misalnya strategi menciptakan disiplin guru dan mendorong kompetensi guru. Kedua hal tersebut merupakan komponen pokok bagi tercapainya tujuan pendidikan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran Kurikulum 2013.

Sebagai kepala sekolah ia dituntut untuk mampu untuk menggerakkan para guru penerapan prinsip pembelajaran. Sejalan dengan amanat peraturan Pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 menjelaskan bahwa ada 14 prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang patut dilaksanakan, tiga diantaranya yaitu : (1) dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, (2) dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, (3) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat.¹

¹ Undang undang *permendikbud*

Dengan semakin banyaknya tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah maka dalam hal ini tentu kepala sekolah harus bisa menyiasatinya dengan strategi yang tepat dan efisien. Karena dalam Kurikulum 2013 terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah mengingat semakin maju dan berkembangnya dunia Pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handawi nawawi yang mengatakan bahwa:

“Salah satu masalah yang pemecahannya diharapkan adalah mampu menjawab dampak negatif modernisasi adalah dunia pendidikan. Terutama kurang relevansinya pendidikan dengan tuntutan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan harus senantiasa di tingkatkan agar dapat mengikuti perkembangan dari kemajuan berbagai aspek.”²

Oleh sebab itu pula tuntutan tugas kepala sekolah juga terus berkembang karena dampak dari modernisasi itu sendiri, apabila kepala sekolah tetap berdiam diri maka tentu akan menjadi dampak yang negatif bagi satuan Pendidikan tersebut.

Demikian pun guru dituntut untuk memiliki 4 kompetensi, dan salah satu dari kompetensi guru tersebut adalah kompetensi profesional. Dengan kompetensi profesional tersebut diharapkan guru akan memiliki pandangan yang luas akan Pendidikan. Dengan semakin luasnya pandangan Pendidikan guru tersebut maka akan membuat perubahan tingkah laku anak sesuai dengan yang diharapkan. Hal serupa juga diutarakan oleh Ngalim purwanto:

² Handari nawawi, *administrasi sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1990), Hal 210

“peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh kemampuan pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.”³

Dengan demikian peranan kompetensi profesional guru menjadi hal utama agar perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan tingkah laku yang baik akan juga berdampak pada proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Menyadari pentingnya strategi kepala sekolah dalam menerapkan suatu strategi yang tepat dan efisien agar tercapainya tujuan lembaga tersebut, mengingat juga dengan perkembangan Kurikulum yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Oleh karena itulah diharapkan dengan kepala sekolah memiliki banyak strategi yang digunakan maka persoalan yang dihadapi akan dengan cepat teratasi.

Begitu pula dengan guru, guru dituntut untuk mempunyai pribadi profesional baik didalam maupun diluar kelas. Karena dalam kenyataanya segala sesuatu yang dilakukan guru akan ditiru oleh murid maka dengan kompetensi profesional guru diharapkan agar guru dapat menjadi pribadi yang profesional tidak hanya diluar kelas tetapi juga di lingkungan sekolah.

³ Ngalm Purwanto. *Administrasi pendidikan*. (Jakarta, PT.Mutiara 1984), Hlm 50

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Karena dari aspek prestasi yang telah banyak diraih MTsN ini. Dan juga MTsN 1 Gondanglegi masih menjadi MTsN unggulan baik untuk wilayah kabupaten ataupun kota malang.

Atas dasar itulah peneliti tertarik menelusuri permasalahan kompetensi guru dalam penerapan prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dengan judul ” *Strategi Kepala Sekolah dan kompetensi profesional guru ips dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi.*

B. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini tidak terlalu meleber kemana mana, dan peneliti dapat meneliti lebih fokus dalam penelitiannya sehingga di dapatkan hasil dan gambaran yang cukup maksimal. Maka peneliti mengambil pembahasan skripsi ini yaitu;

1. Strategi kepala sekolah
2. Kompetensi profesional guru IPS
3. Masalah pembelajaran IPS

Adapun prinsip – prinsip pembelajaran yang peneliti kaji hanya dibatasi pada 3 prinsip pembelajaran yaitu (1) dari peserta didik diberi tahu

menjadi peserta didik mencari tahu (2) dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar (3) pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat.

C. FOKUS PENELITIAN

4. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi
5. Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi
6. Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 di MtsN 1 Gondanglegi

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan prinsip - prinsip pembelajaran Kurikulum 2013.
3. Untuk mendefinisikan dan memberikan solusi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran IPS di kelas sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat diharapkan apabila sudah terjun dilapangan penulis dapat dengan cepat memahami banyak hal yang terjadi.
2. Bagi Kepala Sekolah penelitian itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru IPS dan sekaligus untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran.
3. Bagi guru IPS dan sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai tingkat profesionalitas yang di miliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas penelitian.

F. ORISINALITAS PENELITIAN

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah ada, kesamaan penelitian ini adalah terletak pada strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru yang dalam hal ini telah ada beberapa peneliti yang melakukannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada penerapan kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi.

G. Penelitian terdahulu

Berkaitan dengan judul penelitian yang dikaji maka peneliti juga mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu guna mendapatkan hasil yang relevan.

Tabel 1.0 Orisinalitas Penelitian

NO	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Ahmad setiono, “Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan kepribadian guru di madrasah alyah negri Maguwoharjo depok sleman” (Skripsi) tahun 2009	Dari hasil penelitian ini di dapatkan bahwa dengan kepala sekolah meningkatkan kompetensi pedagogic dan kepribadian guru berdampak segnifikan pada proses pembelajaran yang berlangsung di MAN Maguwoharjo Sleman
2	M. Sulthon amirudin “stategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ips di Mts AL-Ma Arif singosari malang” (skripsi) tahun 2013	Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan peningkatan profesionalisme guru Ips maka pemahaman materi kepada siswa menjadi lebih cepat karena guru tersebut tidak hanya mendidik di dalam

		kelas di luar lingkungan kelas di Mts Al Arif singosari Malang
3	Ninik pujayanti “ <i>peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam pengembangan STAF dan kurikulum</i> ” (studi kasus di SMP negri Tangerang banten) (thesis) 2006	Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menerapkan berbagai aturan dan kebijakan, salah satunya dengan kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor maka beliau memiliki banyak cara agar apa yang di cita citakan dari lembaga tersebut menjadi tercapai di SMPN Tangerang Banten
4	Abdul Rahman, “ <i>upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kepribadian guru ips yang unggul di smpn 3 jember</i> ”. (skirpsi) tahun 2008	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam pengembangan kepribadian guru, hal ini jelas berdampak pada kepribadian para siswa di Smpn 3 jember
5	Aini maghfiroh, “ <i>peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam</i>	Dari peneliatian tersebut disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai

	<i>meningkatkan mutu guru pai di smp nasima semarang</i> ”. (skripsi) tahun 2010	supervisor dalam upaya guru meningkatkan mutu guru PAI terbukti efisien dengan banyaknya kemajuan dalam proses pembelajaran.
--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sangat berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru IPS. Disamping hal tersebut juga peran guru dalam merapkan prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 sangat berguna untuk proses pembelajaran.

H. DEFINISI ISTILAH

1. Stratrgi Kepala sekolah

Strategi Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan dan berbagai sasaran sekolah melalui program yang dilakukan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah.⁴

⁴ Dr.E.Mulyasa, M.Pd. *Menjadi kepala sekolah profesional*. 2005. Hlm.32

Kepala sekolah dalam hal ini sebagai pemikir guna menerapkan berbagai strategi yang diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru IPS di institusi atau madrasah yang ia pimpin.

2. Kompetensi Profesional

Kata kompetensi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan menguasai⁵

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti mempunyai keahlian seperti guru, pilot, dokter dan masih banyak lagi lainnya. Dalam artian lain profesional diartikan pekerjaan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan bagi yang membutuhkannya. Keahlian yang mencapai target mutu dan norma tertentu serta melalui pendidikan profesi.⁶ Pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memiliki pekerjaan lain.⁷ Dan diantara 4 kompetensi yang wajib di miliki guru adalah kompetensi profesional.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁶ Undang undang guru dan dosen, (Jakarta. Sinar Grafika. 2010). Hlm 3

⁷ Kusnandar, *guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta. Rajawali Pres. 2009), Hlm 45

Kompetensi profesional tersebut wajib dimiliki oleh setiap individu guru IPS guna untuk menerapkan berbagai prinsip pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Maurice Dalton mengatakan “Kurikulum didapati sebagai pengalaman – pengalaman yang didapatkan oleh pengajar di bawah naungan sekolah”.⁸

Undang – undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.⁹ Dan sejalan dengan UU permendikbud No 22 Tahun 2016 diantara beberapa prinsip yang terdapat dalam UU tersebut terdapat tiga prinsip pembelajaran yang menjadi pembahasan yaitu (1) Dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu (2) dari guru satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar (3) pembelajaran yang berlangsung di rumah sekolah dan di masyarakat.

⁸ Mudlofir, *aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan bahan ajar dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT raja grafindo persada, 2012) hlm 1-2

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013, tentang *Kerangka dan Struktur Kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah*, hlm 1

Tiga prinsip pembelajaran dalam hal ini sebagai pedoman guna peneliti apakah masing – masing prinsip tersebut telah diterapkan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran sehari hari.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan sistematika penelitian ini sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang belakang masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan teori teori yang berkaitan dengan proses strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan 3 prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013

3. Bab III Metodologi penelitian

Bab ini membahas metodologi penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, lokasi penelitian, teknik penentuan informan dan teknik analisis data.

4. Bab IV Paparan data Dan Hasil penelitian

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian dan analisis data hingga pembahasan. Di bab ini

peneliti memaparkan hasil yang di dapat di lapangan hingga proses analisis data sehingga menjadi data yang akurat sesuai yang diharapkan peneliti

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas semua hal didapat dari penelitian guna dikaitkan dengan berbagai teori yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya.

6. BAB VI Penutup

Pada bab ini, peneliti akan memberi kesimpulan dari semua rentetan penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan peneliti, selain itu berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. STRATEGI KEPALA SEKOLAH DI MADRASAH

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah yang bersifat kompleks maka peran kepala sekolah harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala sekolah dapat dilihat sebagai manager, sebagai pemimpin dan juga sebagai pendidik. Tetapi sebelum masing masing peran tersebut diuraikan, ada 2 (dua) kata kunci yang dipakai untuk landasan agar dapat lebih jauh dipahami. Kedua kata tersebut adalah “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam satu organisasi. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi wadah untuk memberi dan menerima pelajaran.¹⁰

Sebagai pembuat suatu kebijakan, akan tetapi seorang kepala sekolah juga harus memiliki berbagai strategi yang tepat agar tercapainya tujuan dan juga mutu yang berkualitas di Lembaga yang beliau pimpin. Hal tersebut sesuai teori yang di ungkapkan oleh E. Mulyasa yang mengatakan bahwa:

¹⁰ Wahjhosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritis dan permasalahannya*. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada). 2002, Hal 43-47

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah yang dipimpinnya.¹¹

Dengan begitu besar tanggung jawab yang di ampu oleh kepala sekolah maka berbagai variasi pembelajaran dan terobosan terbaru memang patut diterapkan. Mengingat juga semakin berkembangnya dunia Pendidikan saat ini.

kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar” kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas semisal “kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan” didalam organisasi kata pemimpin mengandung kata konotasi: menggerakkan,

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (jakarta:Bumi Aksara,2011), hlm. 181.

membimbing, membina, memberikan teladan, memberikan bantuan dan sebagainya.¹²

Berkaitan dengan peningkatan kualitas profesionalisme guru, kepala sekolah dituntut untuk aktif dalam proses tersebut. Karena kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya atau tidak dari tujuan Pendidikan itu sendiri

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, pernyataan Kartini kartono dalam buku Idochi Anwar menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.¹³

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Shad ayat 26):

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ

¹² Wahjhosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritis dan permasalahannya*. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada). 2002, Hal 49

¹³ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 78

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”¹⁴

Banyak strategi yang dapat diterapkan kepala sekolah agar terciptanya suatu lingkup pembelajaran yang efisien dan memadai. Karena dalam proses upaya meningkatkan profesionalisme guru apabila kepala sekolah tidak memiliki strategi yang tepat maka akan menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Diantara strategi tersebut antara lain;

1. Strategi Memberi Perintah

Fungsi pemimpin adalah memberikan pengarahan dan memberikan motivasi. Untuk memberikan pengarahan kepada pegawai seorang pemimpin harus menguasai strategi cara memberikan perintah yang tepat, dengan strategi tersebut diharapkan efektifitas dalam pekerjaan menjadi semakin meningkat. Strategi memberikan perintah ini juga harus memenuhi persyaratan, antara lain, reasonable, clear, complete. Artinya perintah perintah yang disampaikan kepada

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART, 2005), hlm. 455

bawahnya haruslah bersifat jelas dan memiliki alasan yang kuat. Sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi keyakinan karyawan atas arti pentingnya suatu perintah.¹⁵

2. Strategi Menghargai

Strategi menghargai pegawai juga harus diperhatikan oleh pemimpin, mengingat dalam rangka memotivasi pegawai kadangkala seorang pemimpin harus memberikan penghargaan kepada pegawai tersebut. Orang akan senang jika dihargai oleh karena itu untuk menumbuhkan semangat kerja pegawai pemimpin perlu memberikan penghargaan kepada pegawai. Penghargaan tersebut dapat berupa materi dan non materi. Strategi menghargai berbeda dengan strategi menegur apabila menegur harus dilakukan secara pribadi tetapi pada strategi menghargai akan lebih bagus bila dilakukan di depan umum.¹⁶

3. Strategi Menciptakan Disiplin Kelompok

Strategi ini adalah bagaimana cara seorang pemimpin menyambut kehadiran anggota baru dengan upaya anggota baru tersebut mudah melakukan adaptasi dan sekaligus cepat mengenali

¹⁵ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah> (di akses pada 2 februari 2017) pukul 15.15

¹⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah> (di akses pada 2 februari 2017) pukul 15.15

banyak hal baru yang dimasukinya, pengenalan dapat dilakukan dengan cara antara lain ;

- i. Rapat anggota
- ii. Pertemuan non formal
- iii. Pertemuan rutin
- iv. Upacara¹⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat difahami bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Berbagai variasi Strategi Kepala sekolah sangat penting untuk diterapkan. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

B. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU IPS

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Dalam UUD No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

¹⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah> (di akses pada 2 februari 2017) pukul 15.15

dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.¹⁸

Dalam peraturan Menteri Pendidikan republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standart kualifikasi akademik dan kompetensi, seorang guru juga di tuntutan untuk mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁹

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru utamanya dalam mata pelajaran IPS sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu guru dilingkungan sekolah. Karena dengan guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi maka jelas akan sangat berpengaruh terhadap proses dan juga hasil dari pembelajaran itu sendiri. Mengingat juga kompetensi profesional tersebut didapat melalui proses yang Panjang dan memiliki berbagai persyaratan yang harus di jalani oleh setiap individu guru.

Hal tersebut senada dengan wirawan yang mengatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat di artikan sebagai seorang yang bekerja sesuai dengan keahliannya dan menghasilkan produk yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian

¹⁸ Hasbullah, *dasar dasar ilmu Pendidikan* (Jakarta: rajawali pres, 2009), hlm 356

¹⁹ Wahid murni, *Pengembangan kurikulum ips dan ekonomi di sekolah /madrasah*, (Malang: UIN-Maliki press, 2010), hlm 7

kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan, kecakapan, dan pemenuhan semua persyaratan yang dimiliki guru sebagai pendidik untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata kuliah yang ditekuninya.²⁰

Mengingat juga banyaknya tahapan yang harus di lalui untuk mendapatkan kompetensi profesional tersebut di harapkan adalah mutu pembelajaran yang semakin meningkat di setiap tahap pembelajaran khususnya dalam hal ini pembelajaran IPS yang semakin lebih baik lagi.

Dalam kaitanya dengan profesional guru, terdapat ciri ciri yang melekat pada guru sebagai pendidik, yaitu salah satunya adalah Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang subject metter.

Suharsimi ariskunto menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti guru memiliki pengetahuan luas tentang subject metter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta menguasai metodologi dalam arti memiliki konsep pengetahuan teoritis, memilih metode yang tepat, serta menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam konteks ini, penguasaan terhadap materi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Guru harus membantu

²⁰ Dr. Hasan Basri, M.Ag – Drs. Tatang S., M.Si *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia 2015) hal 147

siswa menguasai kecakapan kerja tertentu sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru ditujukan untuk mencapai keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Guru juga mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (muktahir) dan dengan memerhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada dilingkungan sekitar sekolah.²¹

1. Menurut undang undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²²
2. Menurut PP No 19 tahun 2005 penjelasan pasal 28, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

²¹ Dr. Hasan Basri, M.Ag – Drs. Tatang S., M.Si *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia 2015) hal 147

²² Undang – undang guru dan dosen No 14 tahun 2005

memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional Pendidikan.²³

Dengan demikian petingnya setiap guru memiliki kompetensi profesional agar pada proses pembelajaran guru telah memiliki standart yang tinggi sebagai bekal untuk mengatasi masalah masalah proses pembelajaran yang semakin rumit dan semakin banyak.

2. Pengembangan Profesionalisme Guru

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama dilihat dari tingkat Pendidikan minimal dari latar belakang Pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. Kedua penguasaan materi terhadap pembelajaran yang akan diajarkan, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas tugas bimbingan dan lainnya.

Dari berbagai sumber dapat diidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran kompetensi guru yang dapat dinilai kompeten. Secara profesional. Pertama mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, kedua mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, ketiga mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan sekolah, keempat mampu melaksanakan peran dan fungsinya

²³ Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 28

dalam pembelajaran di kelas.²⁴ Apabila syarat syarat profesionalisme guru diatas terpenuhi maka akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal tersebut sependapat dengan pendapat semiawan yang mengatakan bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula orator menjadi dinamis dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang *invitation learning environment*.

Dalam rangka pengembangan profesionalisme guru guru memiliki multi fungsi sebagai *fasilitator*, *innovator*, *konselor*, *evaluator*, dan *administrator*.

Sedangkan menurut Depdikbud kemampuan profesional yang harus dimiliki guru adalah :

- a. Penguasaan bahan ajar beserta konsep konsep keilmuannya
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
- c. Pengelolaan kelas
- d. Penguasaan media dan sumber belajar
- e. Penguasaan landasan kependidikan
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- g. Penilaian prestasi siswa
- h. Pengenalan fungsi program dan bimbingan penyuluha

²⁴ Dr. E. Mulyasa, M.pd, *standart kompetensi dan sertifikasi guru* (Bandung: PT remana rosdakarya,2007) hlm 18

Terhambatnya pengembangan profesional guru menurut J. Sudarminta adalah karena beberapa faktor antara lain :

- a. Lemahnya penguasaan bahan yang di ajarkan
- b. Ketidak sesuaian bidang study yang di tekuni oleh guru dan dalam keadaan lapangan yang sesungguhnya
- c. Kurangnya efektifitas cara pengajaran
- d. Kerangnya wibawa guru di hadapan murid
- e. Rendahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh sungguh
- f. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berfikir dan keteguhan sikap

Oleh sebab tersebut pentingya pengembangan profesionalisme guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sangat penting untuk menunjang pembelajaran itu sendiri. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat profesionalitas guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan sendiri.

C. Prinsip – prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- e) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
- f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi

- g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.²⁵.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas penulis mengambil prinsip dasar dari kompetensi lulusan dan standart isi sebagai strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS. Ketiga prinsip dasar tersebut di antanya adalah:

- a. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat

2. Prinsip – prinsip pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

- a. Prinsip dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu

Pentingnya prinsip peserta didik di beri tahu menjadi peserta didik mencari tahu menjadi poin pertama yang di harapkan oleh Kurikulum 2013. Karena dengan penerapan prinsip tersebut komunikasi dalam pembelajaran akan berjalan berdampingan. Disisi lain peran guru tidak hanya sebagai narasumber akan tetapi sebagai seorang fasilitator.

²⁵ Permendikbud No 22 tahun 2016 *tentang standart proses*

- b. Prinsip dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar

Pengembangan sumber belajar harusnya menjadi salah satu hal yang patut diperhitungkan dalam dunia Pendidikan. Karena dengan sumber belajar yang bervariasi akan membuat siswa tidak cepat bosan dalam mempelajari sesuatu yang baru.

Berkaitan dengan prinsip tersebut maka pentingnya aneka sumber belajar akan menjadi penunjang yang tepat dalam mempermudah proses pembelajaran itu sendiri. Disisi lain juga diperlukan kreativitas dari guru yang dituntut untuk aktif dalam mengaitkan mata pelajaran dengan sumber belajar yang telah di siapkan oleh pihak sekolah atau madrasah.

- c. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat

Pembelajaran yang berlangsung di rumah sekolah dan di masyarakat menjadi hal yang juga harus di perhatikan. Karena dalam kenyataanya waktu untuk belajar tidak sepenuhnya hanya berlangsung di lingkungan sekolah, oleh

sebab tersebut maka peran orang tua dan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dari prinsip tersebut.

Di lingkungan rumah orang tua wajib selalu mengawasi perkembangan dari anak didiknya. Karena apabila menyerahkan tanggung jawab kepada seorang guru maka akan terjadi suatu ketimpangan dalam dunia Pendidikan. Oleh sebab demikian orang tua dan juga masyarakat sekita juga memiliki peran penting dalam membantu proses Pendidikan tersebut.

3. Masalah Kurikulum 2013

Berkaitan dengan permasalahan Kurikulum 2013 terdapat banyak masalah yang harus dipecahkan oleh pemerintah. Masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman guru sendiri yang kurang mengenai penerapan Kurikulum 2013 itu sendiri, akan tetapi banyak masalah lain yang muncul seperti kurangnya buku paduan atau buku pegangan baik untuk guru sendiri ataupun juga untuk siswa dari pusat. Berbagai hal tersebut tentu akan mengakibatkan kesenjangan yang terus menghantui dunia Pendidikan tanah air.

Dalam sejarah Pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan kemajuan zaman. Guna mencapai hasil

yang maksimal pada tahun 2013 menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nuh, telah menerapkan Kurikulum baru bagi Pendidikan di Indonesia yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di kembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan kondisi Pendidikan dikaitkan dengan tuntutan Pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) standart nasional Pendidikan yang meliputi standart isi, standart proses, standart kompetensi lulusan, standart Pendidikan dan tenaga Pendidikan, standart sarana dan prasarana. Standart pembiayaan, standart pengelolaan dan standart penilaian Pendidikan. Tantangan internal lainnya berkaitan dengan perkembangan penduduk di Indonesia dilihat dari perkembangan penduduk usia produktif, oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang besar ini dapat ditransmorfaskan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui Pendidikan agar tidak menjadi beban.²⁶ Kurikulum 2013 di terapkan mulai tahun ajaran baru 2013 pada bulan juli. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut

²⁶ Permendikbud No 67 tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar Dan Stuktur Kurikulum Sekolah Dasar /Ibtidaiyah*

kerjasama yang optimal dari semua pihak demi suksesnya kurikulum ini.²⁷

Sehubungan dengan hal tersebut maka pergantian dari Kurikulum lama (KTSP) ke Kurikulum baru (Kurikulum 2013) hendaknya memperhatikan juga masalah yang muncul agar segera dapat diatasi. Karena dengan adanya hambatan tersebut akan membuat hasil penerapan Kurikulum tidak sesuai dengan yang direncanakan.

D. Pembelajaran IPS Terpadu

1. Pengertian IPS Terpadu

Pembelajaran adalah proses interaksi didalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan dua arah yaitu antara peserta didik dan guru yang mengajar didalamnya. Sedangkan belajar adalah perilaku yang dilakukan oleh murid sendiri.

Konsep pembelajaran sendiri dikemukakan oleh Corey adalah : Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

²⁷ E, Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal 9

Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi akan terlaksananya tujuan pembelajaran. Manusiawi turut andil dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material, meliputi buku-buku yang tersedia di perpustakaan, papan tulis, spidol, slide, audio, tape dan film. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, lcd proyektor, komputer dan perpustakaan. Dan yang terakhir yaitu prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, ujian dan lain lain.

Sehubungan dengan ilmu sosial diatas, Norma Mackenzie berpendapat bahwa ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁹

IPS merupakan label untuk beberapa mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humania, seperti sejarah,

²⁸ Ischak, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm. 31.

²⁹ Bambang Warsito, *konsep Dasar Ilmu Pengetahuan sosial*, (Malang : Surya Pena Gemilang, 2009), hlm.3

ekonomi, geografi, sosiologi, dan antropologi untuk tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Perorganisasian tidak harus terpadu, tetapi akan lebih baik bermakna bila dilakukakan secara terpadu.³⁰

IPS mempelajari manusia pada intinya, dengan mempelajari manusia maka IPS bisa mengambil permasalahan yang terjadi di dalamnya. Dan menganalisis dengan pendekatan pemecahan masalah, proses pembuatan keputusan, dan pendekatan inkuiri. Artinya IPS mempelajari suatu masalah di masyarakat dan memecahkannya agar dapat meningkatkan mutu IPS yang akan datang.

Pendekatan terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan indisipliner. Pada hakekatnya, model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.³¹

IPS terpadu menjadikan peserta didik baik secara individual maupun kelompok lebih aktif, dengan melihat kajadian di sekitarnya. Peserta didik lewat pengorganisasian secara ilmiah dengan langkah

³⁰ Ischak, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm. 36.

³¹ Depdikbud, *metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta : Depdikbud, 1995), hlm.23

berfikir untuk menghasilkan pernyataan yang bermutu, dan berlandaskan teori. Dengan demikian, supaya arah IPS secara teratur mengaitkan pada tingkat pengetahuan disiplin ilmu sosial. Maka tingkat ilmu pengetahuan seharusnya mengikuti fakta-konsep-teori.

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran IPS yang disampaikan secara terpadu. Dengan pembelajaran secara terpadu, diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan utuh. Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah sistem dan totalitas dari berbagai aspek. Kehidupan masyarakat bersifat multidimensional, sehingga pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi.³²

Oleh karena itu, dimasa mendatang bahan IPS dapat menyerap bahan pendidikan dari agama, *science*, teknologi, kesenian, filsafat,

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Hlm 485

dan psikologis agar integrasi IPS lebih bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik dan guru. Dengan demikian, antara disiplin ilmu dapat saling bersapa (terkait) untuk menumbuhkan kembangkan kompetensi kecakapan anak didik yang diperlukan dimasa depannya.³³

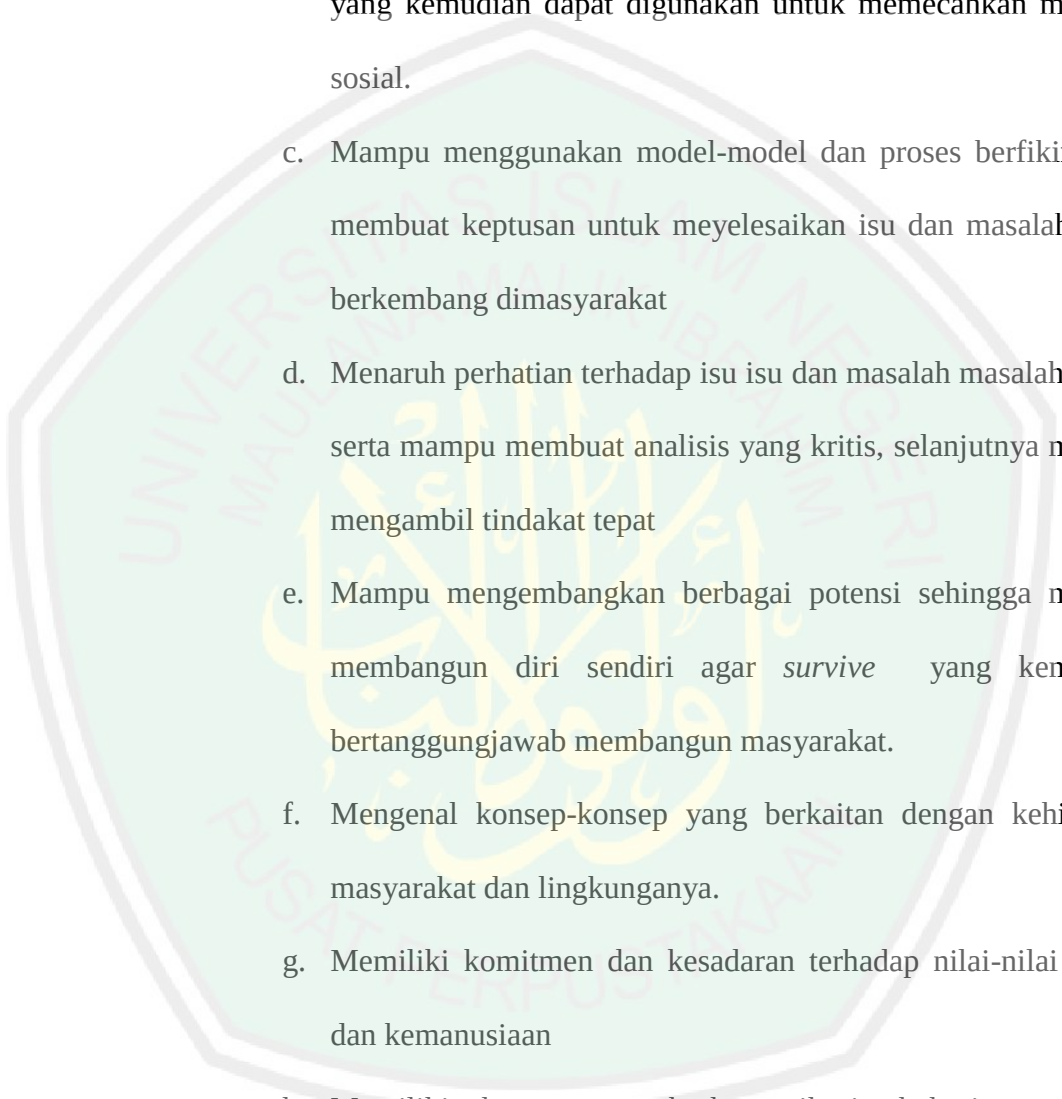
2. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka dalam masalah sosial yang dialami kelak di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, memiliki rasa sosialis yang tinggi dan peka di lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPS akan dilatih terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan sosial di masyarakat. Tujuan tersebut menurut Awam Mutakin, dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan masalah tersebut dapat di rinci sebagai berikut.³⁴

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

³³ Bambang Warsito, *konsep Dasar Ilmu Pengetahuan sosial*, (Malang : Surya Pena Gemilang, 2009), hlm.21.

³⁴ Ibid Hal 15

- 
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode dan di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial.
 - c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat
 - d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
 - e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.
 - f. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
 - g. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
 - h. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Selanjutnya menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

Sejalan dengan Tujuan pembelajaran IPS menurut permendiknas di atas hasan supriatna dkk mengungkapkan, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dengan dengan beberpa kompetensi, di antaranya;

- a. Mengetahui konsep-konsep kehidupan masyarakat
- b. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tingkatan lokal, nasional, maupun global.

Mengkenalkan kepada siswa tentang hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya, memberikan pengetahuan agar siswa memahami peristiwa-peristiwa serta perubahann-perubahan yang terjadi di sekitarnya, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal kebutuhan-kebutuhannya serta menyadari bahwa manusia lain pun memiliki kebutuhan, menghargai budaya masyarakat sekitarnya, bangsa dan juga budaya bangsa lain, memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang bertalian dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan bangsa-bangsa lainnya di dunia, memahami bahwa antar manusia yang satu dengan lainnya saling membutuhkan serta dapat menghormati harkat dan nilai manusia, memupuk rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan hasilnya serta

menghargai setiap jenis pekerjaan maupun hasil pekerjaan yang dilakukan orang lain.³⁵

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pelajaran IPS memiliki ciri khas tertentu, Karakteristik tersebut antara lain :

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup

³⁵ Depdikbud, Metodik Khusus Pengejaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (Jakarta : Depdikbud, 1995), hal. 2.

agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut dapat terlihat pada tabel tersebut.

4. Prinsip Pembelajaran IPS

Dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial sebaiknya diawali dari hal-hal kecil di lingkungan sekitar yang paling terdekat di kehidupan sosial masyarakat, yang paling sederhana sampai pada hal yang paling kompleks. Ilmu yang diperoleh atau pengalaman yang diperoleh di lingkungan sekitar pasti banyak sebelum masuk pada lingkungan sekolah dalam setiap individu, hal ini dapat membantu dalam pemahaman menerima maupun mempelajari konsep dasar, oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat lebih mudah dalam penyampaian ilmu pengetahuan sosial dan memotivasi dalam mempelajari IPS. Sebagai dorongan, menyampaikan pelajaran IPS tersebut sangatlah terbantu karena banyak pengalaman yang dialami di lingkungan sekitar

Oleh karena itu, dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi maupun mencoba sesuatu dramatisasi akan membantu siswa lebih memahami pengertian atau ide-ide dasar dalam pembelajaran IPS sehingga ingatan siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari akan lebih mendalam.³⁶

5. Ruang Lingkup IPS

Sebagai mata pelajaran IPS, IPS menekankan pada penggambaran kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperlukan untuk menjadikan peserta didik aktif, kritis, beradab, dan berkesadaran sebagai warga negara yang dapat berperan dalam bermasyarakat yang multikultural, sosialis dan toleransi. Hal itu perlu di utamakan agar dapat tercapainya masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Ruang lingkup pembelajar IPS adalah masyarakat, kegiatan ekonomi, sosial antar sesama yang tidak lain adalah yang di alami dalam kehidupan bermasyarakat di sekitar kita. Oleh sebab itu masyarakatlah yang menjadi sumber utama IPS, dimana masyarakat menciptakan keseluruhan dari proses sosial karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan

³⁶ Ibid Hal 3

antara satu dengan yang lain. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP adalah meliputi hal hal berikut ini.³⁷

- a. Keruangan dan konektifitas antar ruang dan waktu.
- b. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman Hindu-Budha dan Zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal (masa) reformasi sekarang.
- c. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.
- d. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi dari waktu ke waktu.

6. Objek Kajian IPS

Secara terperinci, objek kajian IPS dapat dikelompokkan menjadi 3. Yaitu fakta, konsep, dan generalisasi. Sedangkan aspek standar kompetensi materi pembelajaran IPS dapat dibedakan menjadi

³⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hal. 488.

jenis materi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ringkasanya konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁸

- a. Fakta adalah kesan indrawi yang mempunyai makna. Materi jenis fakta berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, nama lambang, nama sejarah, nama bagian, atau komponen suatu benda.
- b. Konsep adalah suatu sistem ide yang sangat kompleks. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti dan isi.
- c. Generalisasi menunjukkan hubungan antara beberapa konsep, sehingga membentuk suatu pola hubungan yang bermakna. Materi jenis generalisasi berupa dalil, rumus, paradigma dan teori.
- d. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi pemberian respon dan penerimaan (apresiasi, internalisasi, dan penilaian)
- e. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri atas gerakan awal, semi rutin dan rutin.

³⁸ Bambang Warsito, konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, (Malang : Surya Pena Gemilang, 2009), hal. 16.

E. Kerangka Berfikir

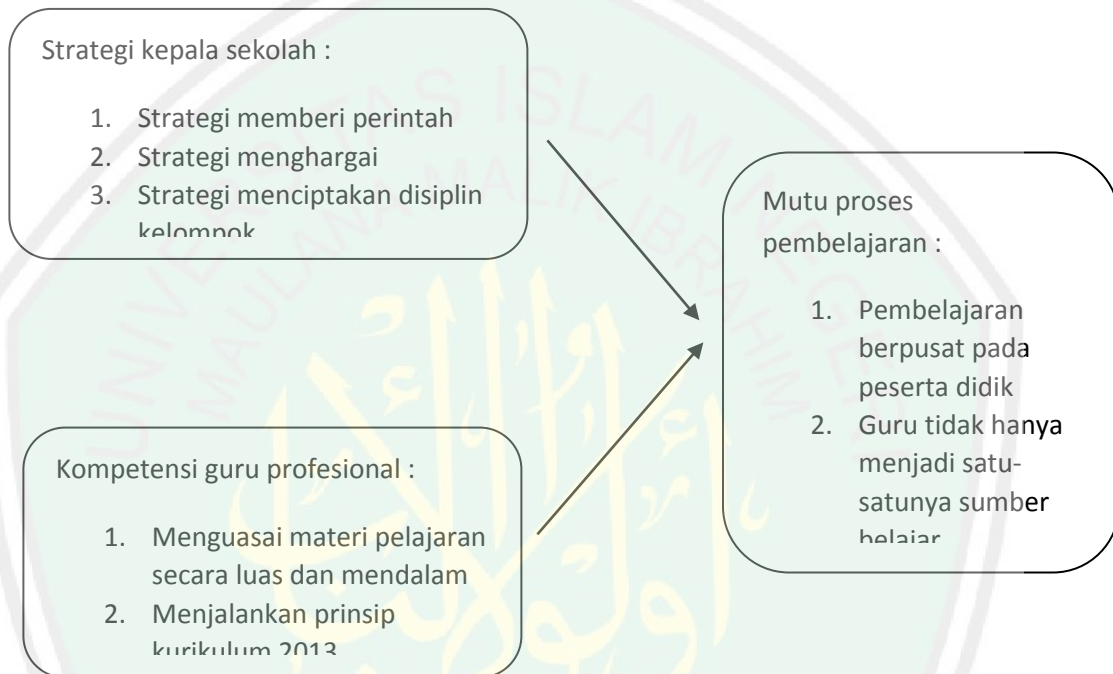
Kepala sekolah adalah motor utama dalam hal penggerak berbagai kebijakan di sekolah dalam hal ini, kepala sekolah tidak semena mena harus berupaya membuat suatu proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik, namun dibalik itu ada strategi yang telah atau wajib dirancang oleh kepala sekolah agar apa yang diinginkan oleh lembaga tersebut menjadi tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut peningkatan kompetensi profesional guru mata pelajaran IPS penting diperhatikan oleh kepala sekolah, mengingat masih banyaknya guru yang mengajar dengan konvensional dan tanpa bantuan media. Walaupun dalam sebenarnya di sekolah tersebut telah menyediakan berbagai media yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran

Berkaitan dengan hal tersebut dan seiring berkembangnya mutu Pendidikan, kurikulum pun juga semakin berkembang, dalam hal ini Kurikulum 2013 menjadi pijakan utama dunia Pendidikan nasional. Pada Kurikulum 2013 terdapat berbagai macam prinsip. Dan tiga yang menjadi sasaran dari peneliti untuk mengetahui apakah masing masing prinsip tersebut sudah diterapkan. Antara lain: dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru menjadi satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar dan pembelajaran yang berlangsung dirumah, sekolah dan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggambarkan kerangka
berfikir sebagai berikut :

Bagan 5.1 Kerangka berfikir



Dari gambaran kerangka berfikir tersebut strategi kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru IPS. Dengan tingkat kompetensi guru IPS yang tinggi maka penguasaan materi dan penerapan prinsip – prinsip Kurikulum 2013 akan tercapai. maka dari hal tersebut diharapkan mutu Pendidikan yang akan semakin meningkat karena berbagai pihak yang terlibat dalam proses peningkatan mutu Pendidikan tersebut telah menjalankan perannya masing – masing

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif, tujuannya untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini bersifat understanding (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, bisa disebut juga to learn about people (Orang sebagai subyek).

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti merupakan titik terpenting yang mana dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri yang menjadi sumber dari perolehan data yang akan dibutuhkan. Sehingga kehadiran peneliti dirasa bisa mengidentifakasi masalah di lapangan secara keseluruhan dan akan didapatkan hasil yang maksimal. Selain itu penelitian kualitatif sumber perolehan data dari peneliti sendiri, peneliti langsung terjun ke lapangan dan menganalisa data di lokasi yang mana data tersebut menjadikan sumber data yang akan diproses selanjutnya dan menjadikan data yang valid bagi peneliti sendiri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif di lapangan mutlak diperlukan karena yang menjadi alat utama adalah manusia. Penelitian ini melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen. Sehingga penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.³⁹

Oleh karena itu peneliti hadir di lapangan diawali dengan menunjukkan surat izin penelitian, observasi lingkungan sekolah dan terakhir dengan melaksanakan wawancara terhadap masing-masing narasumber atau informan.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Pertimbangan memilih sekolah ini adalah karena bisa di bilang di kabupaten Malang sekolah ini dapat di masih menjadi MTsN favorit di wilayah kabupaten Malang. dan dengan sekian banyaknya prestasi yang telah di dapat oleh MTsN 1 Gondanglegi maka diharapkan hasil penelitian bisa lebih valid dan maksimal.

D. SUMBER DATA

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat.⁴⁰ Adapun data kualitatif dalam penelitian ini meliputi :

³⁹ Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 164.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 66.

1. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
2. Data lain yang tidak berupa angka

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Adapaun menurut Umar, data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, baik dari individu ataupun perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner. Misalnya peneliti ingin mengetahui tentang beban kerja atau prosedur kerja suatu aplikasi tertentu maka dapat diadakan wawancara atau pengisian kuisioner tentang hal itu.⁴¹

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* atau bisa disebut *steak holder* dalam sekolah yang memegang kunci sumber data penelitian ini.

Sumber Data primer yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kepala Sekolah MTsN 1 Gondanglegi, Guru Pengajar Mata pelajaran IPS Terpadu, waka bidang Kurikulum dan. Siswa MTsN 1 Gondanglegi.

⁴¹ Sudjiworo, Basrowi, Manajemen Penelitian Sosial (Bandung : CV. Mandar Maju, 2009), hal 140

2. Data sekunder

Umar mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik pihak pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Hal serupa juga dikemukakan oleh Soeratno dan Arsyad bahwa data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.⁴²

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah sumber rujukan tertulis dari MTsN 1 Gondanglegi seperti absensi guru, absensi siswa dan sumber lain yang dapat menjadi rujukan peneliti.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi lapangan

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek dan penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.⁴³ Peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melihat problematika yang ada di lapangan.

⁴² Ibid, hal. 140.

⁴³ Soeratno, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2003), hal. 99.

Lebih lanjut menurut Sutrisno Hadi, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian di lapangan yakni dengan tinggal di lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama, sehingga mengetahui secara langsung aktivitas dan interaksi subjek penelitian dalam hal ini yang ingin diteliti.⁴⁴

peneliti mensiasati dengan mencatat dan merekam segala informasi yang masuk. Peneliti juga mengamati keseluruhan aktifitas di lokasi guna mendapat data yang dibutuhkan, dalam proses analisis maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti dari teknik observasi ini, adalah berbagai hal yang sehubungan dengan Strategi

⁴⁴ Sudjiworo, Basrowi, Manajemen Penelitian Sosial (Bandung : CV. Mandar Maju, 2009), hal. 161.

kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013,

Pada awal sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada waka bidang Kurikulum apakah bersedia untuk sekolah tersebut dijadikan objek penelitian. Namun pihak sekolah tidak langsung mengizinkan karena menurut beliau peneliti harus terlebih dahulu meminta izin kepada Departemen Agama Kabupaten Malang.

Selang beberapa hari peneliti harus mengurus surat izin kepada kantor Departemen Agama Kabupaten Malang. Karena memang surat penelitian tidak bisa langsung jadi, namun harus menunggu sekitar 1 minggu. Selang satu minggu akhirnya surat dari Departemen agama turun dan peneliti dapat memulai penelitian di MTsN 1 Gondanglegi.

2. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana didalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.⁴⁵

⁴⁵ Singarimbun, Masri dan Efendi Sofian, Metode Penelitian Survei, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1984), hal. 5.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara agar penelitian tidak keluar dari kode etik penelitian, dan agar menjaga ucapan yang keluar dari peneliti dengan subjek penelitian supaya tidak keluar dari topik yang dibicarakan.

Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam hal ini data yang ingin diperoleh dari teknik interview / wawancara oleh peneliti adalah tentang Strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, berbagai kendala dalam penerapannya, serta sudah di mulai beberapa tahun tentang penerapan sistem pembelajaran di MTsN 1 ini, dan pasti peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar kontribusi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Pada awal wawancara peneliti sengaja terlebih dahulu berbincang-bincang ringan kepala sekolah hal tersebut agar mempermudah peneliti dalam menerima hasil wawancara dengan kepala sekolah. Pada kiranya waktu yang tepat untuk bertanya peneliti memulai pertanyaan dengan pertanyaan yang ringan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang penting sesuai dengan pedoman wawancara yang terlebih dahulu telah peneliti buat. Hal tersebut peneliti lakukan kepada

narasumber mulai dari kepala sekolah, guru IPS, Waka Kurikulum, Staf kantor MTsN dan juga Siswa MTsN 1 Gondanglegi.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu metodologi penelitian sosial. Pada intinya, metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau menelusuri data historis sekolah.⁴⁶ Maksud dari pada metode pengumpulan data ini adalah untuk mengumpulkan data tentang sejarah sekolah, letak geografis, visi dan misi, kualitas guru dan tenaga kependidikan, jumlah peserta didik, sarana prasarana dan lain-lain.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari melalui obeservasi dan wawancara.⁴⁷

Data dokumentasi yang di maksud dalam hal ini adalah dokumen berupa arsip sekolah, foto penelitian, data kehadiran guru dan siswa. Peneliti mendapatkan data tersebut dengan meminta bantuan staf kantor MTsN 1 Gondanglegi.

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 121.

⁴⁷ Sudjiworo, Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung : CV. Mandar Maju, 2009), hal. 161.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Jadi dalam hal ini teknik analisis data diambil menurut 3 konsep dari sugiyono tersebut.⁴⁸

1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam hal ini peneliti menganalisis MtsN 1 Gondanglegi secara tidak langsung dengan mendapatkan informasi dari Website, lulusan alumni dan dari teman sejawat. Agar didapatkan data sementara yang akan diteliti pada analisis tahap selanjutnya.

2. Analisis selama di lapangan dan setelah di lapangan

Berkaitan dengan hal tersebut jawaban dari para narasumber peneliti rasa sudah relevan dengan berbagai kenyataan yang ada dan peneliti rasa jawaban yang didapat sudah dapat untuk dijadikan bahan untuk melangkah ke bagian selanjutnya.

⁴⁸ (<http://metagunawan.blogspot.co.id/2015/09/teknik-analisis-data.html>) di akses pada 13 februari 2018, pukul 15.16 WIB

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain.⁴⁹

1. Ketekunan pengamatan

yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi data

yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁵⁰

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan

⁴⁹ Ibid Hal 135

⁵⁰ Ibid Hal 178

mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Dari berbagai sumber data yang didapat oleh peneliti sudah tampak relevan dengan jawaban yang di ungkapkan oleh para nara sumber.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

4. Profil Sekolah Dan Sejarah MTsN 1 Gondanglegi

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Gondanglegi Malang, sekolah ini merupakan salah satu madrasah favorit di kabupaten Malang, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya prestasi yang diperoleh peserta didik MTsN 1 Gondanglegi. Selain itu di Madrasah ini juga menyediakan Mahad untuk para siswa siswi yang datang dari luar kabupaten malang. Selain itu lokasi dari MTsN 1 Gondanglegi juga sangat mudah di akses dengan banyaknya angkutan umum yang tersedia. Visi, Misi Dan Tujuan MTsN 1 Gondanglegi

a. Profil sekolah

MTsN 1 Gondanglegi beralamat di Jl. Basuki rahmat No. 194 desa Sepanjang Gondanglegi kabupaten Malang yang didirikan pada tahun 1980 dan memiliki jenjang akreditasi A.

b. Sejarah

Diawali dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs. A.

Dhohiri Zahid yang saat itu menjabat Kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang maka Camat Gondanglegi (Ahmad Fauzi) dan Kepala KUA Gondanglegi sepakat mendirikan MTs Negeri Malang III di Gondanglegi Malang yang lalu sekarang menjadi MTsN 1 Gondannglegi Malang.

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs. Pendaftaran siswa baru pertama kali dilaksanakan pada tanggal 1 -15 September 1980 dengan jumlah pendaftar sebanyak 109 orang untuk mengisi kelas dengan kapasitas 90 orang siswa. Saat itu, karena belum memiliki gedung yang layak penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sementara meminjam tempat di SMA Agus Salim.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTsN 1 Gondanglegi Malang dibuka. Saat itu pemenuhan kebutuhan sarana prasarana masih mengalami kesulitan, maka sementara berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H.Abdul Rozaq, Kunar Rahasia dan pengurus MI Mambaul Ulum. Setahun setelah itu, pelan-pelan sarana prasarana di madrasah ini mulai dibangun dan dilengkapi, yang terlihat dari daya tampung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Saat ini menampung sekitar 882 siswa dalam 28 kelas (kelas 7, 8 dan 9).

5. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Gondanglegi

a. Visi dan misi MTsN 1 Gondanglegi

“Terwujudnya generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, mandiri dan cinta tanah air”

Adapun misi dari MTsN 1 Gondanglegi sebagai lembaga pendidikan yaitu:

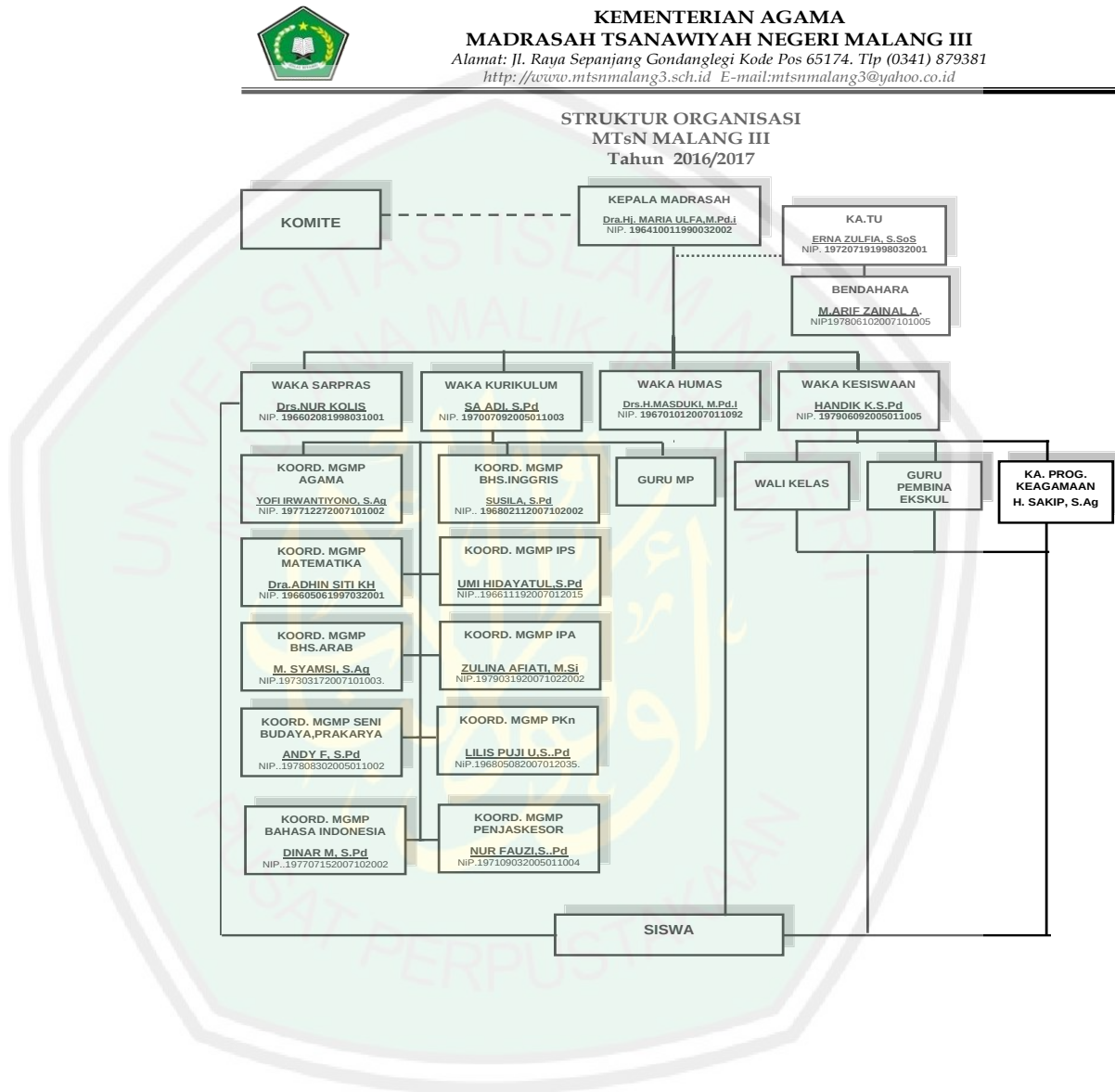
- a) Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah dan nyaman yang kondusif
- b) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam
- c) Mengembangkan kurikulum guna optimalisasi multi kecerdasan
- d) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik
- e) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- f) Melengkapi sarana prasarana pendidikan yang diperlukan, hingga sarana pembelajaran berbasis IT.
- g) Mengembangkan kegiatan penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya
- h) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.
- i) Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik

b. Tujuan MTsN 1 Gondanglegi

1. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran
2. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami
3. Mampu menjadi Madrasah Berprestasi yang selalu menjadi pilihan pertama masyarakat
4. Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif
5. Mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan
6. Mampu menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien
7. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
8. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
9. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas
10. Tersedianya seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan hingga perangkat Multi Media berbasis IT
11. Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat
12. Mampu melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasil dalam bentuk Karya Ilmiah

- 
13. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
 14. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
 15. Memiliki sistem manajemen dan Job deskripsi Organisasi yang jelas
6. Program sekolah, Struktur Organisasi Dan Kualifikasi Pendidik
 - a. Program sekolah
 1. Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS)
 2. Pramuka
 3. Palang Merah Remaja (PMR)
 4. Sepak Bola
 5. Bola Voly
 6. Bola Basket

b. Struktur organisasi MTs N 1 Gondanglegi



c. Kualifikasi pendidik

Keberadaan tenaga pendidik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dalam hal ini MTsN 1 Gondanglegi memiliki jumlah pengajar dan tenaga pendidik sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Pengajar dan tenaga Pendidikan

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	1
Guru *)	-	-	-	1	47	7
Staf TU	1	-	-	-	3	-
Bp	-	-	-	-	2	-
Petugas Perpust	1	-	-	-	-	-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	2	-	-	-	-	-
Jumlah	7	0	0	1	52	8

Jumlah keseluruhan = 64 orang

*) saat ini 3orang guru sedang menempuh S-2,

Analisis tenaga pendidikan tersebut di maksudkan untuk menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti, kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran IPS MTsN 1 Gondanglegi sebagai sumber dalam penelitian ini. Sehingga dapat di peroleh data

atau informasi mengenai Strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi.

B. HASIL PENELITIAN

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi
 - a. Melibatkan guru dalam forum MGMP

Strategi musyawarah guru pelajaran atau di sebut MGMP menjadi prioritas utama kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru mata pelajaran IPS di MTsN 1 Gondanglegi. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Drs. Nasrullah yang mengatakan bahwa:

“hal utama yang sering saya lakukan saya adakan untuk pengembangan profesionalisme guru adalah pengadaan MGMP, baik antar guru di MTsN ini sendiri atau juga kadang saya berkoordinasi dengan kepala sekolah lain untuk sama sama pada hari tertentu diadakan MGMP tingkat kabupaten. Karena semakin banyak guru yang terlibat dalam musyawarah tersebut maka akan semakin menambah wawasan yang di dapat guru tersebut”⁵¹

Untuk lebih memperdalam jawaban dari kepala sekolah tersebut peneliti juga menanyakan ke pada ibu Drs umi selaku salah satu guru IPS tentang pengadaan MGMP. Dan beliau mengatakan bahwa:

“banyak upaya mas yang dilakukan oleh beliau (bapak kepala sekolah) dalam meningkatkan profesionalisme guru disini, misalnya setiap satu bulan sekali tiap guru disini diikutkan dalam pelatihan MGMP tingkat

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah, pukul 10.09 WIB

kabupaten atau bahkan juga tingkat nasional. Kadang juga diikuti diklat, dan seminar”⁵²

Dengan pelibatan guru dalam suatu forum seperti MGMP tersebut diharapkan adanya peningkatan suatu mutu Pendidikan yang lebih tinggi. Karena dengan forum forum tersebut tidak hanya pengalaman dari guru yang bertambah akan tetapi guru juga dapat memotivasi dirinya sendiri untuk terus selalau berkembang baik didalam pembelajaran maupun juga aspek lain diluar pembelajaran.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman peneliti sendiri pada waktu melaksanakan tugas PKL di MTsN 1 gondanglegi. pada kala itu peneliti juga terlibat langsung dalam seminar MGMP guru mata pelajaran IPS yang diadakan di aula MTsN 1 Gondanglegi. MGMP pada saat itu bersifat Bersama, dalam artian juga dihadiri oleh guru IPS sekolah lain di wilayah Gondanglegi, kepanjen, Turen dan wilayah lain yang menjangkau lokasi MTsN 1 gondanglegi.⁵³

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak waka Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“untuk pengadaan MGMP kita sering berkoordinasi dengan berbagai pihak lain baik dalam lingkungan sekolah sendiri maupun juga berkoordinasi dengan sekolah lain untuk Bersama - sama mengadakan

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku Guru IPS tanggal 05 oktober 2017 di kantor guru, pukul 09.08 WIB

⁵³ Hasil observasi peneliti pada tanggal 07 januari 2018

pelatihan guru guru mata pelajaran IPS pada khususnya baik berupa seminar, pelatihan, dan juga pengadaan forum seperti MGMP sendiri”⁵⁴

Dalam kurun waktu tertentu tentu saja MGMP penting di laksanakan tidak hanya untuk pengembangan wawasan guru IPS sendiri akan tetapi juga untuk peningkatan profesionalisme guru itu sendiri. Namun apabila terlalu banyak forum seperti hal tersebut maka ditakutkan justru akan semakin menambah beban guru itu sendiri. Untuk menyiasati hal tersebut kepala MTsN 1 Gondanglegi mengatakan bahwa:

“berbagai upaya yang dirasa positif tentu untuk hasil yang didapat tidak selalu positif, selalu ada dampak yang harus diterima. Berkaitan dengan dampak negative dari forum MGMP sendiri, sekolah kita berupaya dengan menjadwalkan pengadaan MGMP itu sendiri. Ada tenggat waktu sekitar 1 sampai 2 bulan untuk mengadakan MGMP berikutnya”⁵⁵

Dengan tersusun rapinya jadwal yang telah disiapkan oleh kepala sekolah dalam pengadaan MGMP tersebut diharapkan juga masalah yang timbul setelah MGMP tersebut dapat dibahas diforum tersebut dan segera menemukan solusi terbaik.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengadaan MGMP efektif dalam peningkatan profesionalisme guru. Selain sebagai ajang tukar pendapat, MGMP juga menjadi tempat

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah, Pukul 10.11 WIB

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah, Pukul 10.11 WIB

pertukaran ilmu. Karena pada dasarnya tujuan MGMP sendiri adalah untuk pengembangan profesional pendidik.

b. Meningkatkan kedisiplinan

Disiplin dalam berbagai hal tentunya akan membuat seorang dipandang baik oleh lingkungan sekitarnya. Apalagi apabila yang mencontohkan sikap disiplin tersebut adalah pemimpin. Kepala sekolah dalam hal ini telah mencontohkan betapa pentingnya sikap disiplin untuk semua kalangan di lingkungan madrasah. Karena tanpa kedisiplinan apapun akan terasa berat untuk dijalankan.

Strategi kedisiplinan sendiri menjadi hal yang wajib diterapkan di lingkungan MTsN 1 Gondanglegi, Bapak Drs. Nasrullah juga mengatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan sikap disiplin secara tidak langsung, dengan cara berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir, hal seperti itu membuat guru-guru yang lain jadi segan dan turut disiplin. Kalau ada guru yang tidak masuk mengajar guru tersebut wajib memberi surat izin beserta alasan yang tepat dan wajib memberi tugas pada siswa. Jadi meski guru tidak hadir siswa tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Dengan demikian saya juga berharap bahwa akan muncul sikap profesional dalam keseharian guru tidak hanya guru IPS tentunya, tetapi juga guru lain”⁵⁶

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dan berdasarkan pengalaman peneliti ketika menjalankan tugas PKL di MTsN 1

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah, Pukul 10.11 WIB

Gondanglegi, kepala apabila tidak ada tugas diluar sekolah selalu datang sangat awal. Hal tersebut juga berdampak pada lingkungan sekolah yang selalu ON time dalam memulai proses belajar.⁵⁷ Hal senada juga di ungkapkan Mas Edi selaku pegawai kantor yang mengatakan bahwa:

“kalau bapak kepala disini sangat disiplin mas terutama masalah waktu, setiap hari apabila tidak ada acara diluar madrasah beliau selalu berangkat sangat pagi. Dan apabila tidak dapat hadir beliau selalu memberikan kabar terlebih dahulu jadi apabila misal ada tamu yang mencari bapak kepala sekolah kita dapat juga mengabari beliau sedang ada acara apa tidak.”⁵⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas

VIII C Amanda yang menyatakan:

“di sekolah ini sangat disiplin pak, apalagi pas hari senin semua harus datang lebih pagi. Karena ada upacara bendera. Dan kalau datang telat pasti ada hukuman pak, seperti membereskan buku di perpustakaan dan mencari sampah di lapangan dengan tangan pak”⁵⁹

Untuk lebih mendapatkan banyak data tentang peningkatan kedisiplinan tersebut maka peneliti berinisiasi untuk hadir lebih pagi dalam waktu beberapa hari terahir dan melihat apakah peningkatan kedisiplinan dari kepala sekolah telah berhasil di terapkan.

Dan dari pengamatan peneliti selama beberapa hari terahir mencari data lebih lanjut, pada pukul 07.00 gerbang MTsN 1 Gondanglegi telah di

⁵⁷ Hasil observasi peneliti di MtsN 1 Gondanglegi tanggal 05 oktober 2017, pukul 06.30 WIB

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Mas edy selaku pegawai kantor TU MTsN 1 tanggal 05 oktober 2017, pukul 09.45 di kantor

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah

tutup, dan hanya ada guru piket yang bertugas menghukum anak yang datang terlambat. pada saat itu juga kelas telah telah memulai jam pembelajaran.⁶⁰

Di sisi lain merujuk pada absensi guru di ruang piket hampir semua telah terisi absensi dari guru yang bersangkutan.

Berdasarkan pengalaman peneliti disini peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak bisa hanya dengan selalu menggunakan cara formal. Akan tetapi, dengan upaya kedisiplinan seperti yang telah dicontohkan bapak kepala sekolah tersebut juga berpengaruh tidak hanya pada guru tetapi juga pada lingkungan sekolah.

c. Pemberian motivasi

Meningkatkan kompetensi profesional guru membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. motivasi dari kepala sekolah akan menjadi pendorong untuk perkembangan guru itu sendiri, seperti yang dikatakan Bapak kepala sekolah:

“Semangat guru ada kalanya akan naik turun yang dikarenakan oleh berbagai hal, namun dibalik semua hal tersebut itulah saatnya dimana saya sebagai kepala sekolah harus pandai dalam selalu memberikan masukan yang positif agar semangat guru dalam mengajar tidak naik turun, hampir setiap hari saya selalu masuk ke ruang guru dan selalu bertanya hal hal sepele seperti bertanya bagaimana kabarnya dan pertanyaan lain, dari berbicara hangat seperti itu secara tidak langsung kita akan tahu apakah guru tersebut siap mengajar atau

⁶⁰ Hasil observasi lapangan pada tanggal 07 desember 2017 – 15 desember 2017 di MTsN 1 Gondanglegi

hanya setengah setengah dalam mengajar. Dan disitulah peran saya untuk selalu memberikan motivasi agar dalam mengajar guru tersebut tetap memberikan yang terbaik dalam mengajar”⁶¹

Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru IPS juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Umi selaku guru IPS yang mengatakan bahwa:

“motivasi dari atasan itu sangat penting karena dengan pemberian motivasi tersebut kinerja kita merasa di hargai. Dengan rasa penghargaan dari bapak kepala tersebut juga membuat guru disini juga semakin termotifasi untuk memberikan yang terbaik dalam pembelajaran”⁶²

Berkaitan dengan pemberian motivasi oleh kepala sekolah, peneliti pernah mendengarkan motivasi dari kepala sekolah pada saat melaksanakan tugas PKL, dimana kepala sekolah berpesan bahwa;

“untuk bapak dan ibu guru sekalian, melihat dari ketertiban mulai dari jam masuk sekolah sampai jam pulang sekolah, dalam beberapa waktu belakangan ini saya cukup puas dengan ketertiban di Madrasah kita ini”⁶³

Motivasi dapat juga di artikan penghargaan oleh pihak penerima, hal tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap semangat dari guru yang mengajar. Dengan demikian pemberian motivasi oleh kepala sekolah dirasa sangat tepat untuk menimbulkan semangat guru dalam meningkatkan profesionalisme guru yang bersangkutan.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs Nasrullah selaku kepala MtsN 1 Gondanglegi, Tanggal 05 oktober 2017 di ruang kepala sekolah, Pukul 10.11 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

⁶³ Hasil opservasi peneliti pada tanggal 26 februari 2017 di ruang rapat MTsN 1 Gondanglegi

2. Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi

Untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam mengenai tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 peneliti berganti pematik dari bapak kepala sekolah ke bapak waka Kurikulum, yang dimana dari beliau diharapkan akan hasil yang spesifik.

- a. Prinsip dari peserta didik di beri tahu menjadi peserta didik mencari tahu

Pertanyaan pertama yang ditanyakan ke pada Bapak Waka Kurikulum adalah mengenai prinsip dari peserta didik di beri tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Dari prinsip pertama yang ditanyakan peneliti kepada waka Kurikulum peneliti mendapat jawaban bahwa :

“cara yang sekolah kita pakai dalam menerapkan prinsip yang pertama ini adalah dengan memberikan wawasan yang luas pada siswa, namun kita tidak langsung menjelaskanya pada murid. Yang terpenting adalah menimbulkan rasa ingin tahu sejak dini pada murid. Jadi peran guru hanyalah sebagai fasilitator bukan lagi sebagai narasumber yang memberikan wawasanya, disamping itu kita juga harus mengawasi agar hasil pencari temuan sendiri dari peserta didik itu tidak melebar dan tetap paham akan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Namun di sisi lain bapak sendiri merasa khawatir akan pemahaman yang mungkin sekiranya malah akan membuat siswa semakin tidak paham akan materi yang disampaikan, mengingat anak-anak disini masih di tahap menengah pertama, mungkin prinsip tersebut akan lebih maksimal untuk jenjang selanjutnya”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak Saadi selaku waka kurikulum MTsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang waka kurikulum

Berdasarkan jawaban tersebut peneliti mendapat menyimpulkan bahwa telah dilakukan upaya penerapan prinsip dari peserta didik di beri tahu menjadi peserta didik mencari tahu, namun kurangnya pengawasan dari pendidik itu sendiri malah semakin membuat kekawatiran akan bentuk pemahaman yang berbeda. Maka disini juga dituntut peran orang tua untuk mengawasi proses belajar diluar lingkungan sekolah. Mengingat juga guru tidak dapat 24 jam untuk selalu mengawasi peserta didik.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada guru MTsN 1 Gondanglegi tentang penerapan ibu Umi tentang penerapan prinsip dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu, beliau mengatakan bahwa;

“sebisa mungkin untuk mengarahkan siswa saya dan guru - guru lain disini mencoba menerapkan hal tersebut mas, karena apapun kalau siswa tidak ingin tahu atau tidak tertarik maka akan sulit bagi kita sendiri untuk mengajar. Caranya guna menimbulkan minat dari blajar tersebut biasanya kita menggunakan media pembelajaran”⁶⁵

Guna melihat lebih jauh penerapan media untuk prinsip dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu, maka peneliti berinisiatif melihat langsung suasana di dalam kelas VIII C.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di dalam kelas, para murid lebih tertarik pada metode menggunakan media, pada kesempatan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru

tersebut Ibu Umi selaku guru IPS menggunakan model pembelajaran *Snow Ball ThrowIn*⁶⁶.

Dengan demikian maka penerapan prinsip pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu telah dijalankan baik oleh waka kurikulum dan juga oleh guru IPS sendiri dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

- b. Prinsip dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan ke pada bapak waka Kurikulum adalah Dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.

“untuk Kurikulum 2013 guru memang di fungsikan sebagai perantara atau hanya sebagai sebagai jembatan dalam pembelajaran. Untuk itu di sekolah kita telah memberikan berbagai sarana dan prasarana yang dapat difungsikan oleh guru sebagai media dalam pembelajaran. Sebagai contoh di MTsN pada sarana dan prasarana sekolah kita telah memiliki lab Bahasa, lab TI, perpustakaan dan lain lain. Selain itu juga kita membina para guru disini agar dalam menggunakan sumber belajar, mereka tidak hanya menggunakan satu sumber belajar yang sudah pada umunya tetapi juga memakai sumber belajar lainnya yang telah sekolah sediakan atau malah lebih bagus apabila guru yang bersangkutan membuat sumber belajar sendiri”⁶⁷

Dari pernyataan diatas juga didukung oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu peneliti terjun langsung untuk memonitoring

⁶⁶ Hasil opservasi lapangan pada 07 desember 2017 di kelas VIII C MTsN 1 Gondanglegi

⁶⁷ Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak saadi selaku waka kurikulum MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang waka kurikulum

kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, melihat sarana dan prasarana pembelajaran yang telah dimiliki oleh MTsN 1 Gondanglegi.⁶⁸

Guna lebih memperdalam tentang berbagai sarana yang dimiliki MTsN 1 Gondanglegi peneliti mendapat data sebagai berikut;⁶⁹

Tabel 2.1 Jumlah sumber Belajar di MTsN 1 Gondanglegi

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Kelas	20 Lokal	Baik
2.	Lab.IPA	1 Lokal	Rusak
3.	Lab.Bahasa	1 Lokal	Baik
4.	Lab.Komputer	1 Lokal	Baik
5.	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
6.	Ruang TU	1 Lokal	Baik
7.	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
8.	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
9.	Ruang BP	1 Lokal	Baik
10	Musholla	1 Gedung	Rusak
11.	KOPSIS	1 Lokal	Baik
12.	Kamar kecil siswa	15 Lokal	Baik

⁶⁸ Hasil opservasi peneliti pada 09 oktober 2018 di MtsN 1 Gondanglegi

⁶⁹ Data dari bagian tata usaha MTsN 1 Gondanglegi tahun 2017

13	Kamar Kecil Guru	3 Lokal	Baik
14.	Pos Satpam	1 Lokal	Baik
15.	UKS	1 Lokal	Baik
16	Gudang	1 Lokal	Baik
17	Mahad	1 Gedung	Baik

Berbagai sarana tersebut telah dimiliki oleh MTsN 1 Gondanglegi guna menjalankan prinsip dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.

- c. Prinsip pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat

Pertanyaan ketiga yang di tanyakan peneliti ke pada Bapak waka Kurikulum adalah pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Manfaat apa yang didapat setelah menerapkan prinsip tersebut ?

“untuk pembelajaran yang berlangsung di rumah pihak sekolah memang tidak dapat mengontrol secara langsung, namun tetap kita akan mengupayakan agar para murid tetap belajar di rumah, baik dengan memberikan PR, tugas kelompok dan lain lain. Pembelajaran yang berlangsung di masyarakat kita telah berkoordinasi dengan warga di lingkungan sekitar sekolah, agar ketika murid keluar dari lingkungan sekolah tetap ada yang mengontrol mereka atau paling tidak ada yang menasehati mereka. Dan untuk pembelajaran di sekolah jelas ini lah yang paling kita utamakan, karena perhatian kita 100% dapat berpusat pada murid. Menurut saya pribadi pemebelajaran disini

sudah cukup efektif mengingat padatnya jam pelajaran yang minimal siswa harus mengikuti 3 ekstra Kurikuler”⁷⁰

Lebih lanjut peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam tentang penerapan prinsip tersebut kepada Bapak Tain selaku warga sekitar dan juga sekaligus orang tua murid di MTsN 1 Gondanglegi.

beliau mengatakan bahwa:

“pengawasan dari warga sekitar sekolah untuk para siswa terbilang sangat baik Mas, karena warga sini selalu memberikan informasi kepada pihak sekolah apabila ada siswa yang bolos dan tau tempat mereka bolos dimana, disamping itu juga mas pada saat temu wali pihak sekolah selalu berpesan kepada orang tua untuk selalu mengawasi anak - anak selama berada diluar lingkungan sekolah”⁷¹

Oleh sebab terjalin baiknya hubungan antara pihak sekolah dengan warga di lingkungan sekitar sekolah maka penerapan prinsip pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat sangat mungkin berjalan dengan baik.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan observasi dengan berkeliling disekitar lingkungan sekolah pada jam aktif pembelajaran, dan hasilnya selama tiga hari melakukan observasi, peneliti tidak menemukan siswa yang berada di luar kelas di luar jam pelajaran. Dan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak Saadi selaku waka kurikulum MTsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang waka kurikulum

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tain selaku wali murid

kalaupun ada Hanya terlihat anak yang sedang berolahraga dengan pengawasan guru olahraga.⁷²

Maka dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran yang berlangsung di rumah sekolah dan di masyarakat telah berjalan dengan baik, sebab didukung dengan dukungan dari wali murid dan juga warga sekitar lingkungan MTsN.

Mendapati tiga jawaban dari masing masing prinsip pembelajaran tersebut di dapatkan hasil bahwa tiga prinsip dari Kurikulum 2013 saling melengkapi satu sama lain. Hal ini juga di harapkan akan berdampak pada kemajuan proses pembelajaran.

Pertanyaan terahir yang ditanyakan ke pada waka Kurikulum adalah mengenai penyusunan pembelajaran semisal RPP. Dalam penyusunan materi pembelajaran, seperti pembuatan RPP apakah bapak berperan aktif dalam hal tersebut dan bagaimana prosedurnya? Berikut jawaban dari waka Kurikulum:

“Dalam pembuatan RPP guru ada pelatihan tersendiri oleh ahlinya, guru diberikan bimbingan teknis dan pelatihan-pelatihan oleh tutor dari kota malang sendiri ataupun dari luar kota, dari kementrian, dan dari kabupaten. Prosedur yang pertama yaitu RPP dibuat oleh guru, kemudian diperiksa oleh waka Kurikulum terlebih dahulu, apabila salah dijelaskan lagi oleh waka kurikulum dan apabila sudah benar itu langsung diserahkan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah juga mengecek kembali RPP tersebut apabila sudah benar-benar fix itu

⁷² Hasil observasi peneliti pada 09 desember sampai 12 desember 2017 di sekitar lingkungan MTsN 1 Gondanglegi

dikembalikan lagi kepada guru untuk menjadi pedoman dalam mengajar”⁷³

Dengan peran aktif dari kepala sekolah dan waka kurikulum tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pembuatan RPP di MTsN 1 Gondanglegi tidak hanya dari peran guru saja, tetapi ada beberapa tahapan dan proses yang harus dilalui oleh guru mata pelajaran sebelum pembuatan RPP. Hal ini juga akan membuat peran waka Kurikulum pada khususnya dapat lebih mudah dalam memasukan prinsip prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 ke dalam RPP, tidak hanya mengenai tiga prinsip utama yang menjadi bahasan peneliti, tetapi juga berbagai prinsip lain yang tertulis dalam peraturan Pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) no 22 Tahun 2016.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi

Sebelum memluai wawancara dengan narasumber peneliti terlebih dahulu berbincang bincang dengan narasumber yang merupakan Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi. Dari hasil yang didapat permasalahan pembelajaran Ips di MTsN tersebut karena adanya dua faktor utama yaitu :

- a. Faktor guru (kesenjangan guru IPS)

Faktor guru seperti yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber adalah karena disiplin keilmuan yang berbeda, berbeda yang dimaksud adalah disiplin keilmuan guru bukan IPS

⁷³ Hasil wawancara dengan waka kurikulum Bapak saadi selaku waka kurikulum MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang waka kurikulum

terpadu tetapi masih parsial, beliau juga menambahkan memang tidak semua guru ada beberapa adalah murni alumni dari Pendidikan IPS sendiri. Namun beliau juga tidak memungkiri bahwa guru angkatan atas adalah lulusan dari Pendidikan geografi murni, ilmu sejarah murni dan lain lain. Hal ini karena pada waktu beliau menuntut ilmu disiplin keilmuan masih terbatas.

b. Faktor sarana

Faktor sarana disini lebih mengarah pada keterlambatan buku siswa sebagai pegangan awal, mengingat juga dari pergantian Kurikulum memang juga menuntut pergantian buku buku pegangan siswa maupun guru. Pada faktor sarana di lingkungan sekolah sudah cukup memadai mulai dari ketersediaan LCD, laboratorium, perpustakaan dan lain lain sudah cukup memadai di MTsN 1 Gondanglegi.

Untuk sarana lainnya Saat ini MTsN 1 Gondanglegi berada diatas tanah seluas sekitar 13.666 meter, dengan bangunan, ruang dan perangkat lainnya.⁷⁴

⁷⁴ Data dari bagian tata usaha MTsN 1 Gondanglegi tahun 2017

Untuk lebih memperdalam tentang cara mengatasi masalah masalah pembelajaran IPS tersebut peneliti melanjutkan wawancara dengan guru IPS bagaimana cara menangani masalah masalah pembelajaran tersebut:

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan ke pada pemateri adalah bagaimana cara ibu mengatasi masalah masalah pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 ?

“upaya saya sendiri dalam mengatasi problem tersebut adalah dengan cara selalu berkoordinasi dengan serumpun guru IPS, karena dengan pasti permasalahan ditiap kelas walau pelajarannya itu sama permasalahanya berbeda, tapi untuk hal yang lebih mengarah pada individu, ibu sendiri masih tetap belajar dan selalu belajar utamanya tentang Kurikulum. Mengingat juga tuntutan dari tiap kurikulum berbeda.”⁷⁵

Pernyataan guru IPS tersebut sejalan dengan apa yang pernah disampaikan bapak kepala sekolah yang setiap pada beberapa bulan sekali diadakan MGMP guru, yang bertujuan tidak hanya memecahkan problem dalam pembelajaran tetapi juga untung saling bertukar pikiran. Hal ini sedikit demi sedikit juga akan membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Di sisi lain kemauan dari guru untuk terus belajar memahami inti dari perkembangan Kurikulum merupakan nilai positif yang peneliti ambil, agar juga tidak cepat akan puas diri. Karena semakin kedepan pasti tuntutan yang dihadapi semakin

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

banyak dan beragam. Selain itu juga problematika guru yang mengajar tidak pada ranah keilmuannya akan teratasi dengan pengalaman yang banyak didapat dari belajar terus menerus.

Pertanyaan ke dua yang peneliti tanyakan adalah bagaimana ibu menerapkan prinsip dari peserta didik di beri tahu menjadi peserta didik mencari tahu ?

“penerapan prinsip ini saya menggunakan pendekatan khusus mas, seperti pendekatan *scientific* karena pada dasarnya pendekatan tersebut mengajarkan penjelasan berdasarkan logika atau khayalan tertentu dan bukan hanya sebatas kira-kira. Selain itu pendekatan *scientific* juga mendorong siswa untuk berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam pengidentifikasian suatu masalah. Disamping itu juga peran saya juga harus tetap mengamati bagaimana proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan pendekatan *scientific approach* (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran)”⁷⁶

Dari hasil pertanyaan ke dua yang didapatkan peneliti banyak peneliti temukan bagaimana pentingnya penerapan salah satu prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, karena berdasarkan jawaban tersebut dapat kita simpulkan ada metode yang digunakan oleh pengajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Selaian itu prinsip peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu juga dapat lebih membuat siswa terpacu dalam belajar.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

Pertanyaan selanjutnya atau pertanyaan ke tiga yang peneliti tanyakan kepada narasumber adalah penerapan dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar ?

“pada prinsip pembelajaran ini menurut saya disini peran kreatifitas guru di perlukan. Ada beberapa cara yang bapak ibu guru MTsN disini gunakan untuk penerapan prinsip tersebut. Yang pertama adalah pada saat rapat MGMP kita juga membahas pembuatan sumber belajar baru untuk guru yang serumpun mata pelajaranya. Tujuanya agar ilmu yang didapat oleh peserta didik itu tidak berpusat pada guru di kelas saja. Karena itu kita juga membuat media yang sekiranya cocok dengan materi pelajaran untuk para peserta didik ini mencari jawaban dari sumber belajar lain yang sudah kita sediakan sebelumnya. Namun apabila belum sempat membuat suatu sumber belajar saya menggunakan metode belajar *seperti Problem based learnig (PBL)*”⁷⁷

Berdasarkan jawaban tersebut untuk penerapan prinsip guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar dituntut akan kreatifitas guru dalam pembuatan atau penerapan suatu sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. bentuk positif lain yang peneliti dapat dari narasumber adalah di MTsN 1 gondanglegi pembuatan sumber belajar tidak hanya dibuat satu individu, tetapi juga melibatkan semua guru dalam satu lingkup keilmuan. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam evaluasi proses pembelajaran. Karena pada dasarnya proses penerapan sumber belajar dimasing masing kelas berbeda.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

Pertanyaan ke empat yang peneliti tanyakan adalah bagaimana cara dari ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat ?

“untuk pembelajaran yang sekiranya di luar pengawasan dari guru biasanya saya pribadi menggunakan penugasan berbentuk proyek yang dikerjakan secara berkelompok, dan juga tugas tersebut melibatkan masyarakat dalam proses pengerjaanya. Jadi walaupun saya tidak dapat secara langsung mengawasi proses penugasan tersebut, masyarakat berperan untuk menjadi guru kedua dalam proses penugasan tersebut. Dan Untuk pembelajaran yang berlangsung di sekolah inilah yang saya optimalkan”⁷⁸

Berdasarkan jawaban tersebut peran dari masyarakat sebagai pengawas dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung berlangsung di sekolah memiliki andil yang cukup besar, karena guru dalam hal ini tidak dapat mengawasi proses penugasan tersebut. Oleh karena itu baik pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat nyataanya memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan yang terakhir yang peneliti tanyakan adalah bagaimana perubahan yang dirasakan setelah menerapkan prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dan pada khususnya setelah menerapkan tiga prinsip pembelajaran tersebut ?

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

“yang paling signifikan saya rasakan sendiri adalah kreatifitas siswa dalam pembuatan tugas berbentuk proyek semakin meningkat, di sisi lain juga siswa lebih termotifasi untuk menggali lebih dalam materi materi pelajaran yang telah di sampaikan.”⁷⁹

Dengan dampak positif yang didapatkan setelah menerapkan masing masing prinsip pembelajaran tersebut maka diharapkan masalah masalah pembelajaran yang dihadapi oleh para guru sedikit demi sedikit dapat teratasi.



⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku guru IPS di MtsN 1 Gondanglegi, tanggal 07 oktober 2017 di ruang guru pada pukul 11.45

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru IPS di MTsN 1 Gondanglegi

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah yang dipimpinnya.⁸⁰

Strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Ilmu Pendidikan sosial di MTsN 1 Gondanglegi dalam hal ini telah sesuai dengan fakta di lapangan yang ditemukan oleh peneliti sendiri. Di MTsN 1 Gondanglegi strategi kepala sekolah agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan dengan baik. Bapak Nasrullah selaku kepala sekolah berusaha mengupayakan bagaimana agar guru mata pelajaran IPS di MTsN 1 Gondanglegi bisa meningkatkan kompetensi profesional dari

⁸⁰ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 181.

setiap individu. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh beliau agar dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru tersebut, antara lain :

1. Melibatkan guru dalam forum MGMP

Mengikutkan guru dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru (PPTG) dan tenaga kependidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan IPTEK dan kemajuan kemasyarakatan, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara mikro.⁸¹

Di MTsN 1 Gondanglegi cukup sering mengirim para guru guru nya untuk diikutkan diklat, seminar dan juga MGMP dalam upaya meningkatkan wawasan masing masing guru tentang perkembangan dunia Pendidikan, perkembangan Kurikulum dan juga masalah masalah yang dihadapi guru. Pelaksanaan MGMP sendiri kadang juga melibatkan guru dari sekolah lain di sekitar Gondanglegi, atau juga kadang berskala besar dengan mendatangkan guru dari luar wilayah kabupaten malang.

⁸¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Jakarta: pustaka setia,2010), hlm. 33

2. Meningkatkan kedisiplinan

MTsN 1 Gondanglegi selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk siswa maupun gurunya. Kedisiplinan itu dimulai oleh bapak Nasrullah yang menjabat sebagai kepala sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti Pak Nasrul biasanya berangkat jam 7 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir⁸². Jam masuk sekolah pada jam 06.30 dan selesai pembelajaran pada jam 15.00 WIB, akan tetapi pak Nasrul mengambil kebijakan bahwa guru tidak harus berangkat jam 7 akan tetapi setidaknya datang kira - kira 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai tata tertib ini lebih dikhususkan pada guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.

Menurut musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan karyawan diantaranya adalah dengan meningkatkan kedisiplinan.⁸³

Karena sikap pak Nasrul, guru-guru menjadi rajin dan segan jika datangnya terlambat. Kalau ada guru yang tidak masuk mengajar guru tersebut wajib memberi surat izin beserta alasan yang tepat tidak masuk mengajar dan wajib memberi tugas kepada peserta didik. Jadi meskipun guru

⁸² Hasil observasi lapangan pada 07 oktober 2017 di MTsN 1 Gondanglegi

⁸³ M. Musrofi, *melesatkan prestasi akademik siswa, cara praktis meningkatkan prstasi akademik siswa tanpa kekerasan dan tanpa harus menambah jam belajar* (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI 2010), Hlm 3

tidak hadir siswa tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Manfaat lain dari peningkatan kedisiplinan oleh kepala sekolah adalah guru yang merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran merasa dihargai oleh kepala sekolah, hal demikian dapat membuat semangat guru dalam mengajar menjadi meningkat, hal tersebut di dukung oleh M. Furqon yang mengatakan bahwa:

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁸⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

3. Pemberian motivasi

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan dengan melalui orang lain atau karyawan, mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan. dengan memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para karyawan maka seorang pemimpin akan dapat mendorong para karyawannya untuk bekerja lebih giat.⁸⁵

Beberapa cara yang dilakukan oleh kepala sekolah MTsN 1 Gondanglegi untuk selalu memberikan motivasi kepada guru maupun staf karyawan agar dalam proses kinerja mereka di lapangan tidak seakan jalan ditempat. Karena tentunya setiap pemimpin menginginkan yang terbaik untuk kelangsungan proses pembelajaran. Beberapa cara yang dilakukan oleh kepala MTsN 1 Gondanglegi adalah :

a. Selalu mensuport

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Pak Nasrul memotivasi semua

⁸⁵ Bambang swasto, manajemen sumber daya manusia (*Jakarta: UB pres,2011*) hlm 71

tenaga pendidik dan staf guru lain untuk terus berkreasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meningkatkan kompetensi profesional guru IPS membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Pak Nasrul sebagai kepala sekolah selalu mendorong atau memberikan motivasi kepada guru Ips untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dikelas. dengan motivasi dari kepala sekolah seperti itu, maka guru IPS akan menjadi semangat dalam menjalankan tugasnya. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru IPS memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

b. Penyediaan sarana yang memadai

Sarana yang menunjang dan memadai merupakan harapan dari semua sekolah, termasuk harapan dari kepala sekolah berusaha untuk memperbaiki sarana yang ada, agar guru merasa nyaman dalam mengajar. Prasarana atau perlengkapan juga merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Di MTsN 1 Gondanglegi salah satu sarana prasarana yang disediakan oleh kepala sekolah adalah penyediaan LCD, penambahan buku di perpustakaan, perbaikan lab Bahasa dan sarana lain yang terus di kebut untung terus menunjang proses pembelajaran.

c. Peningkatan kedisiplinan guru staf dan karyawan.

Profesionalisme tenaga pendidikan perlu ditingkatkan, untuk itu pak Nasrul berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dengan demikian peran kepala sekolah telah mencakup semua element didalam institusi tersebut, hal tersebut tentu akan membuat hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Karena kepala sekolah sangat mengayomi semua unsur yang ada di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan menentukan sebagai satu kekuatan atau kewibawaan didalam menghimpun dan menggerakkan segala sumber daya didalam kerja sama dengan masyarakat Pendidikan yang lebih luas, serta untuk memperoleh berbagai dukungan informasi berbagai lembaga dan dukungan politis dari segenap jajaran aparat Pendidikan.⁸⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah MTsN 1 Gondanglegi sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah sudah sangat efektif dalam pelaksanaan tugasnya dan sangat bertanggung jawab atas

⁸⁶ Wahjusumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta:Raja Grafindo Pesada, 2013), hlm 332.

beban yang harus dijalankannya, dia mampu memberikan pengarahan dan panduan terhadap karyawan - karyawannya.

Kepala sekolah selalu berperan sebagai motivator untuk para bawahannya dan segala upaya telah ditempuh oleh kepala sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran.

B. Kompetensi Profesional Guru IPS Dalam Menerapkan Tiga Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi

a. Dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu

Penerapan dari prinsip peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu telah diterapkan oleh pihak sekolah. Akan tetapi terdapat keawatiran pemahaman yang berbeda ketika oleh peserta didik.

Sebenarnya untuk prinsip ini sendiri menurut pengamatan peneliti sangat baik dalam menimbulkan rasa ingin tau dari peserta didik itu sendiri, namun pihak guru disini juga harus terus mengontrol agar pemahaman peserta didik tidak keluar dari materi yang ingin disampaikan.

Manfaat lain yang didapat dengan menerapkan prinsip tersebut adalah terbukanya wawasan dari peserta didik. Jadi dalam pembelajaran guru lebih mudah dalam mengarahkan.

- b. Dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar

Pada penerapan prinsip dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar dapat peneliti simpulkan peran lain seorang guru dalam proses pembelajaran. Yaitu guru harus dituntut kreatif mungkin untuk menghadapi berbagai keadaan. Semisal juga pada prinsip ini, disini peran guru hanyalah sebagai fasilitator untuk siswa. Dalam artian guru tersebut hanya tidak langsung memberikan pemahaman atau langsung memahamkan peserta didik. Akan tetapi lebih kepada mencoba meluruskan pemahaman peserta didik.

Prinsip ini memang tidak bisa secara langsung diterapkan, akan tetapi dengan penerapan masing masing dari prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 bukan tidak mungkin prinsip dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar akan terwujud dan dapat diterapkan dengan baik dan efisien.

Di MTsN 1 Gondanglegi sendiri hal ini telah di terapkan, guru guru disini telah terbiasa dalam pemberian materi akan tetapi tidak secara langsung keinti dari proses pembelajaran.

- c. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat

Belajar dapat dilakukan dimana saja. Mungkin hal itu juga yang telah di terapkan oleh MTsN 1 Gondanglegi. Setiap saat tidak ada waktu tanpa belajar. Belajar disini bukan hanya diartikan belajar secara formal akan

tetapi belajar dengan dengan orang di lingkungan sekitar baik di sekolah, rumah dan di masyarakat. Untuk belajar di lingkungan sekolah ataupun juga di rumah sekolah biasanya memberikan Tugas berkelompok yang dikerjakan Bersama sama. Akan tetapi kadang juga tugas tersebut dapat melibatkan orang tua untuk membantunya. Seperti penugasan berbentuk proyek dan lain - lain.

C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 di MtsN 1 Gondanglegi

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik dijenjang pendidikan tinggi.⁸⁷ Menurut peneliti pengertian tersebut teori itu benar adanya, dan berkaitan dengan masalah pembelajaran IPS yang timbul saat ini guru sebagai tenaga profesional harus terus selalu belajar karena juga mengingat kemajuan dunia Pendidikan yang semakin lama semakin terus berkembang.

profesi adalah sebuah pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan persyaratan tertentu, kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang bekerja sesuai dengan pokok keahliannya dan menghasilkan produk yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian

⁸⁷ Abdul Hadis. *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2010)

kompetensi profesional guru adalah kemampuan, kecakapan, dan pemenuhan semua persyaratan yang dimiliki guru sebagai pendidik untuk diterapkan dan di laksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata kuliah yang di tekuninya.⁸⁸

Beberapa masalah yang muncul pada pembelajaran IPS adalah pada masalah faktor guru dan faktor sarana. Faktor guru adalah hal yang paling mendasar karena tidak dipungkiri terdapat beberapa guru yang mengajar tidak pada rumpun keilmuannya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor utama adalah perubahan dunia Pendidikan yang semakin berkembang dalam artian lain disiplin keilmuan guru bukan IPS terpadu akan tetapi masih parsial.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru diinstitusi pendidikan, meningkatkan motivasi kerja, kinerja atau produktivitas kerja, dan pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru sangat diperlukan. Selain itu juga diperlukan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia melalui profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan mutu guru dan mutu Pendidikan.⁸⁹

Untuk menyikapi hal tersebut peneliti mendapatkan jawaban guru di MTsN 1 Gondanglegi terus berupaya untuk selalu belajar baik dengan guru

⁸⁸ Dr. Hasan bisri, M.Ag – drs Tatang S., M.Si *kepemimpinan pendidiikan* (bandung: pustaka setia 2015) hal 147

⁸⁹ Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 7.

lain maupun dengan belajar belajar secara individu agar guru tersebut tidak dapat mengatasi masalah pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Masalah selanjutnya adalah masalah sarana dan prasarana, hal utama yang peneliti temukan adalah keterlambatan buku pegangan siswa edisi revisi yang belum sampai, hal ini tentu berpengaruh pada proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran IPS masih hanya menggunakan buku LKS (lembar kerja siswa).

Disamping itu juga banyak terjadi penyusutan waktu masalah pembelajaran lain yang muncul adalah tentang penyusutan waktu, berdasarkan temuan peneliti penyusutan waktu ini dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan, hal ini berbanding terbalik dengan waktu pembelajaran yang tidak ditambah. Hal tersebut juga dirasa harus dibenai untuk ke depannya. Dan untuk guru IPS sendiri untuk menyikapi hal tersebut, guru di MTsN 1 Gondanglegi biasanya bertukar jam dengan guru mata pelajaran lain akan tetapi tidak sampai menggunakan jam mata pelajaran lain tanpa berkoordinasi dengan guru yang bersangkutan. Hal tersebut dirasa cukup efisien karena materi pembelajaran yang disampaikan tidak terpotong, hal tersebut akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memang terdapat kekurangan dari individu guru akan tetapi kemauan untuk terus belajar menjadi masalah tersebut dapat diatasi. Selain itu masalah

keterlambatan buku pegangan siswa edisi revisi juga masih menjadi pertanyaan, karena samoai saat peneliti melakukan penelitian belum dapat dipastikan kapan akan segera datang buku tersebut.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah penulis temukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi kepala sekolah MTsN 1 Gondanglegi dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan cara pengadaan berbagai forum diskusi meliputi (1) MGPM, seminar dan juga diklat. (2) di samping pengadaan forum tersebut, kepala sekolah juga berusaha meningkatkan profesionalisme dengan meningkatkan kedisiplinan dirinya sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung juga berimbas pada peningkatan profesionalisme guru di MTsN 1 Gondanglegi. (3) hal terakhir yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan meningkatkan motivasi, karena pemberian motivasi dari atasan sangat berpengaruh dalam kinerja guru dalam proses pembelajaran.
2. Kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu adalah dengan memberikan arahan saja dan bukan memberikan penjelasan, dalam artian murid

diarahkan kemana materi tersebut akan bermuara. Dengan demikian peserta didik akan mencari tahu sendiri materi pembelajaran tersebut. Prinsip ke dua dari guru sebagai satu satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar adalah dengan mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang telah dimiliki oleh sekolah namun disamping pengoptimalan sumber belajar yang ada guru juga dituntut untuk membuat satu sumber belajar sendiri yang dirasa tepat dengan materi yang diajarkan. Prinsip ketiga pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat adalah dengan berkoordinasi dengan wali murid dan juga warga sekitar lingkungan madrasah untuk terus memberikan pengawasan. Karena pada jam tersebut (bukan waktu efektif pembelajaran) guru tidak dapat mengawasi apa saja yang dilakukan para peserta didik tersebut. Oleh hal tersebut bantuan dari orang tua murid dan warga sekitar diharapkan mampu untuk mewujudkan prinsip pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan di masyarakat.

3. Masalah pembelajaran IPS yang timbul di MTsN 1 Gondanglegi adalah kesenjangan guru mata pelajaran diatasi dengan guru yang selalu terus belajar. Dalam artian guru IPS di MTsN 1 gondanglegi tidak selalu puas akan keilmuan yang dimiliki. Hal tersebut terbukti dengan temuan peneliti di lapangan walaupun rata-rata lulusan guru tersebut masih parsial akan tetapi telah menguasai pembelajaran IPS

yang bersifat terpadu untuk saat ini. Disamping hal itu keterlambatan buku pegangan siswa edisi revisi harus segera ditangani oleh pihak terkait, karena buku tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran.

B. SARAN

Setelah peneliti mengadakan pengkajian terhadap strategi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru IPS dalam menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Gondanglegi, maka saran yang di ajukan peneliti adalah:

1. Kepala sekolah terus meningkatkan penggunaan berbagai strategi yang telah di terapkan, karena menurut peneliti penggunaan strategi tersebut sangat efektif dalam peningkatan profesionalisme guru. Manfaat berbagai strategi yang telah diterapkan tersebut tidak hanya untuk meningkatkan profesionalisme guru akan tetapi juga dapat berimbas pada profesionalisme kerja para staf dan karyawan di lembaga yang di pimpin.
2. Penerapan masing masing prinsip pembelajaran telah diterapkan oleh pihak sekolah, akan tetapi pada penerapan prinsip pembelajaran yang berlangsung di sekolah, di rumah dan di masyarakat perlu perhatian yang lebih dari guru yang yang bersangkutan. Terutama pada pembelajaran yang berlangsung di masyarakat, hendaknya juga dilakukan pengawasan. Mengingat juga karena pola masyarakat yang

berbeda, ditakutkan para peserta didik akan menjadi hanya sekedar bermain main dalam pengerjaan tugasnya karena merasa tidak ada pengawasan dari guru ataupun pihak yang dilibatkan dalam prinsip tersebut.

3. Berkaitan dengan masalah keterlambatan buku pegangan siswa tentunya hal tersebut harus segera dievaluasi oleh pemerintah, karena hal tersebut justru akan membuat proses pembelajaran terganggu. Dan untuk masalah guru yang mengajar bukan pada bidang study keilmuannya hendaknya menjadi evaluasi bagi kepala sekolah, namun bukan berarti tidak boleh mengajar dibidang keilmuan lainnya. Karena yang peneliti temukan walaupun kompetensi guru tersebut masih parsial akan tetapi beliau terus berupaya dengan selalu belajar untuk memberikat pembelajaran yang terbaik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idochi M. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Bisri, Hasan – Tatang, 2015. *kepemimpinan pendidikan*, Bandung: Pustaka setia
- Bugin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Pustaka setia
- Departemen Agama RI, 2005. *Al qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV J-ART
- Depdikbud. 1995 *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta; Depdikbud
- Furqon, Hidayatullah M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadis, Abdul. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Hasbullah. 2009. *Dasar - dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: rajawali pres.
- Ischak. 2007. *Pendidikan IPS di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*
- Kusnandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta; Rajawali Pres.

- Moloeng, lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Mulyasa. 2007. *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT remana rosdakarya.
- Mulyasa. 2011 *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid. 2010. *Pengembangan kurikulum ips dan ekonomi di sekolah /madrasah*. Malang: UIN-Maliki press.
- Musrofi, M. 2010. *Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik siswa tanpa Kekerasan Dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*. Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI.
- Nawawi, Handari. 1990. *administrasi sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013, tentang *Kerangka dan Struktur Kurikulum sekolah menengah atas/madrasah Aliyah*.
- Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 28*
- Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standart proses*
- Permendikbud No 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Stuktur Kurikulum Sekolah Dasar /Ibtidaiyah*.
- Purwanto, Ngalim. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta; PT.Mutiara.

Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Sofian, Efendi. Singarimbun. Masri. 1984. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta; Pustaka LP3ES.

Sudjiworo, Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Swasto, Bambang. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UB pres

Undang – undang guru dan dosen No 14 tahun 2005

Undang undang guru dan dosen. 2010. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang undang permendikbud

Wahjhosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis Dan Permasalahanya*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

Wahjusumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.

Warsito, Bambang. 2009. *Konsep dasar ilmu pengetahuan sosial*, Malang: Surya Pena Gemilang.

(<http://metagunawan.blogspot.co.id/2015/09/teknik-analisis-data.html>) diakses pada 13 februari 2018, pukul 15.16 WIB

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178436-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah> (di akses pada 2 februari 2017) pukul 15.15